

**POLA KOMUNIKASI SANTRI DALAM  
MEMBANGUN UKHUWAH ISLAMIYAH DI  
PONDOK PESANTREN HUDATUL MUNA II  
JENES PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**LISA AZIM ZULAIHA**  
NIM.201190132

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Zulaiha, Lisa Azim.** 2023. *Pola Komunikasi Santri Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Di “Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Fery Diantoro, M. Pd. I.

**Kata Kunci** : Pola Komunikasi Santri, Ukhuwah Islamiyah, Pondok Pesantren

Membangun persaudaraan (ukhuwah) yang erat sesama umat muslim wajib dilakukan oleh siapapun, tak terkecuali lembaga pendidikan terutama pesantren. Untuk membangun sebuah ukhuwah yang erat, harus juga dibangun komunikasi yang baik antara semua penghuni pesantren. Karena komunikasi merupakan kegiatan manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya dilingkungan dimana mereka berada. Hal ini juga terjadi pada Pondok Pesantren Hudatul Muna II. Dalam membangun ukhuwah islamiyah, pola komunikasi santri yang terbangun didasari dengan latar belakang berbeda-beda mulai dari bahasa, budaya juga suku dikarenakan santri bukan hanya berasal dari satu daerah, melainkan dari berbagai daerah seperti Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Akhirnya, semakin berkembangnya Hudatul Muna II, maka dalam menjalin ukhuwah islamiyah lewat komunikasi antara santri satu dengan yang lainnya otomatis membutuhkan banyak usaha karena terhalang oleh latar belakang yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di pondok pesantren Hudatul Muna II (2) mendeskripsikan dampak pola komunikasi terhadap ukhuwah islamiyah santri di pondok pesantren Hudatul Muna II (3) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa, Pondok Pesantren Hudatul Muna II telah melakukan proses komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok dan massa secara langsung dengan cara tatap muka dan komunikasi tidak langsung dengan menggunakan media whatsapp, instagram, dan youtube. Arus komunikasi yang digunakan secara horizontal, pesan yang disampaikan berupa kerjasama dalam penyelesaian tugas, memecahkan masalah, saling memberi dukungan, membahas rencana kegiatan, berbagi informasi, tolong menolong serta berfikir sebagai bentuk refleksi diri. Pola komunikasi ini sudah diterapkan dengan baik oleh santri dan menciptakan hubungan yang baik antar personal sehingga dapat meningkatkan ukhuwah islamiyah. Meningkatnya ukhuwah islamiyah di Hudatul Muna II diwujudkan dalam bentuk sikap saling tolong menolong,

berteman tanpa memandang status sosial, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, menyapa ketika bertemu, saling meminjamkan barang, menolong teman yang sakit, dan membantu jika ada santri yang terkena musibah. Sikap ini juga diajarkan oleh Hudatul Muna II kepada santri yang tercermin pada sikap tafahum, ta'awun, ta'aruf dan tafakul, sehingga ikatan persaudaraan dan kekeluargaan terjalin dengan baik dan dapat mewujudkan visi misi dari Pondok Pesantren Hudatul Muna II. Dalam komunikasi tersebut, juga terdapat faktor yang mempengaruhi. Tercermin dalam empat macam jenis meliputi *The Act* (perbuatan) ini meliputi bahasa yang digunakan dipesantren. *The Agent* (Pelaku), meliputi ada santri yang *mondok*, tapi bukan atas kemauannya sendiri melainkan keinginan dari kedua orang tuanya. Jabatan tinggi yang dipegang pengasuh dan merupakan orang yang berilmu membuat semua santri merasa canggung untuk memulai percakapan. *The Agency* (perantara) meliputi tata tertib pondok yang dilanggar oleh santri dan *The Purpose* (Tujuan) meliputi pendapat yang belum bisa diterima, dan harus mengikuti keputusan dari suara terbanyak saat musyawarah.





## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lisa Azim Zulaiha  
NIM : 201190132  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI SANTRI DALAM MEMBANGUN UKHUWAH  
ISLAMİYAH DI “PONDOK PESANTREN HUDATUL MUNA II  
JENES PONOROGO”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

**Fery Diantoro, M. Pd. I**  
NIDN. 2014088801

Ponorogo, 7 September 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
**Dr. Khairul Wathoni, M. Pd. I**  
NIDN. 07306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Lisa Azim Zulaiha  
NIM : 201190132  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI SANTRI DALAM MEMBANGUN UKHUWAH ISLAMIAH DI "PONDOK PESANTREN HUDATUL MUNA II JENES PONOROGO"

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 15 September 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 22 September 2023

Ponorogo, 22 September 2023

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.  
NIP. 1956087051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M. Ag.

Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. A.

Penguji II : Fery Diantoro, M. Pd. I

## PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Azim Zulaiha  
NIM : 201190132  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI SANTRI DALAM MEMBANGUN UKHUWAH  
ISLAMİYAH DI “PONDOK PESANTREN HUDATUL MUNA II  
JENES PONOROGO”

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat di akses [ethesis\\_iainponorogo.ac.id](http://ethesis_iainponorogo.ac.id). Adapun isi dan kandungan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 15 Juni 2023

Penulis



**LISA AZIM ZULAIHA**  
NIM. 201190132

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lisa Azim Zulaiha  
NIM : 201190132  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI SANTRI DALAM MEMBANGUN  
UKHUWAH ISLAMİYAH DI “PONDOK PESANTREN HUDATUL  
MUNA II JENES PONOROGO”

Dengan ini, menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terakhir atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Lisa Azim Zulaiha  
NIM. 201190132



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	v
LEMBAR PENGESAHAN .....	vi
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Masalah .....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
G. Jadwal Penelitian.....	11
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	13
1. Komunikasi .....	13
2. Pola Komunikasi.....	15
3. Ukhuwah Islamiyah .....	25

4. Santri.....	33
5. Pondok Pesantren .....	35
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	40
C. Kerangka Berfikir.....	46
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	48
C. Data dan Sumber Data.....	50
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data .....	56
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	60
H. Tahap Penelitian .....	62
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	64
B. Deskripsi Data Khusus .....	72
C. Pembahasan.....	130
<b>BAB V : SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	159
B. Saran .....	163
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

LAMPIRAN





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ukhuwah Islamiyah merupakan hubungan yang dijalani oleh rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh. Ukhuwah berarti persaudaraan, dari akar kata yang mulanya berarti memperhatikan. Ukhuwah fillah atau persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam al-Quran dan al-Hadits yaitu suatu wujud persaudaraan karena Allah.<sup>1</sup>

Melalui rahmat-Nya-lah maka tumbuh rasa mahabbah (saling mencintai) antar sesama sehingga secara naluriah, manusia merasa saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, sehingga terwujudlah persaudaraan. Membangun persaudaraan yang erat sesama umat muslim wajib dilakukan oleh siapapun,

---

<sup>1</sup> Cecep Sudirman Anshori. Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.14, No.1, 2016

tak terkecuali lembaga pendidikan terutama pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menanamkan jiwa persaudaraan yang bukan sekedar berbasis suku, bahasa, status sosial, dll. Persaudaraan yang dibangun di pesantren itu tidak hanya bersifat lokal maupun nasional tetapi universal karena didasarkan pada Islam yang ajarannya bersifat universal.<sup>2</sup> Kehidupan di pesantren selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan.<sup>3</sup>

Ukhuwah islamiyah sangat penting dalam ruang lingkup pesantren. Dalam membangun sebuah ukhuwah yang erat, harus juga dibangun komunikasi yang baik antara semua penghuni pesantren. Karena, manusia merupakan makhluk sosial yang artinya mereka membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, bekerja sama mencapai suatu tujuan tertentu.

---

<sup>2</sup> Amany Lubis, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), h.43

<sup>3</sup> Asnawan, *Cakrawala Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2012), h.98

Komunikasi itu sendiri merupakan seni penyampaian informasi (pesan, ide, sikap atau gagasan) dari komunikator atau penyampaian berita, untuk mengubah serta membentuk perilaku komunikan atau penerima berita (pola, sikap, pandangan dan pemahamannya), ke pola pemahaman yang dikehendaki bersama.

Komunikasi bertujuan untuk memudahkan, melancarkan, melaksanakan kegiatan tertentu dalam mencapai suatu tujuan. Artinya, dalam proses komunikasi, terjadi suatu pengertian yang diinginkan bersama sehingga tujuan lebih mudah tercapai.<sup>4</sup> Oleh karena itu, manusia dituntut harus pandai dalam berkomunikasi. Begitu juga di dalam lembaga pendidikan termasuk Pondok Pesantren.

Pondok pesantren dapat disebut sebagai salah satu model pendidikan Islam yang khas Indonesia. Pesantren dengan berbagai variansinya dalam sejarah Indonesia dapat ditelusuri keberadaannya sampai Abad ke-13 M sebagai lembaga pendidikan yang

---

<sup>4</sup> Tatik Indrawati, Untung Sujianto, Christina Lia Uripin, *Komunikasi Kebidanan* (Jakarta: EGC, 2003), h.5.

berkembang subur di pedesaan dan daerah terpencil. Perkembangan selanjutnya menunjukkan pondok pesantren tumbuh sebagai bagian dari dakwah islam di Pulau Jawa oleh para wali yang biasa disebut sebagai Walisongo. Peranan Walisongo dan pondok pesantren ini makin diperkuat dengan keberpihakan penguasa kerajaan islam, seperti Sultan Agung di Kerajaan Mataram Islam.<sup>5</sup>

Di Indonesia, terdapat banyak sekali Pondok Pesantren yang sampai sekarang masih eksis dan terus berkembang. Tersebar di berbagai daerah salah satunya di Jawa Timur yaitu Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo yang akan menjadi lokasi penelitian oleh peneliti. Pondok Pesantren yang berdiri lebih dari 20 tahun ini mempunyai tujuan utama dalam mendirikan lembaga pendidikan dengan mejadikan santri-santri yang berkualitas meliputi berakhlakul karimah, berdisiplin, yang suatu saat bisa bermanfaat bagi masyarakat luas, termasuk juga mengajarkan kepada santri untuk membangun

---

<sup>5</sup> Ahmad Darmaji. Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia. *Journal Millah*, Vol.XI, No.1, (2011)



ukhuwah islamiyah yang erat antar sesama penghuni pesantren.

Namun dalam observasi yang peneliti lakukan dengan mewawancarai Fivi Eliza selaku pengurus pada tanggal 24 Januari 2023 menemukan fakta yang menarik. Dalam membangun ukhuwah islamiyah, pola komunikasi yang terbangun di dasari oleh latar belakang santri yang berbeda-beda mulai dari bahasa, budaya juga suku. Dikarenakan pondok pesantren ini termasuk lembaga pendidikan Islam yang cukup terkenal di kota Ponorogo, maka penerimaan santri baru tidak hanya berasal dari satu daerah saja. Mereka berasal dari berbagai daerah seperti pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa Tengah, dan Jawa timur.

Terutama dalam hal komunikasi, ada beberapa santri ketika dalam berinteraksi dengan santri yang lain itu mengalami kesulitan. Faktor utama nya karena bahasa mereka yang berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari di pesantren yang dominan menggunakan bahasa jawa halus sebagai bahasa formal nya. Beberapa dari mereka merasa sungkan dan canggung saat berinteraksi satu sama lain karena faktor

bahasa tersebut. Selain bahasa, sifat dan karakter yang berbeda-beda satu sama lain yang mengakibatkan pola komunikasi yang terbangun menjadi kurang baik. Serta kebiasaan setiap santri yang dilakukan di pesantren juga mendasari pola komunikasi dalam membangun ukhuwah islamiyah di pesantren sedikit terhalang.

Akhirnya semakin berkembangnya Hudatul Muna II, maka dalam menjalin ukhuwah islamiyah antara santri satu dengan yang lainnya otomatis membutuhkan banyak usaha karena terhalang oleh latar belakang yang berbeda. Maka dari itu, dalam rangka mendalami hal tersebut peneliti tertarik mengambil penelitian ini dengan judul **“POLA KOMUNIKASI SANTRI DALAM MEMBANGUN UKHUWAH ISLAMIYAH DI PONDOK PESANTREN HUDATUL MUNA II JENES PONOROGO”** dengan tujuan ketika pola komunikasi terbangun dengan baik diantara para santri, maka ukhuwah islamiyah yang terjalin akan semakin erat dan kuat. Informan yang akan menjadi fokus peneliti adalah santri putri Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo. Dengan penelitian

ini, peneliti berharap bisa menemukan bagaimana pola komunikasi yang dijalankan di Pondok Pesantren Hudatul Muna II dalam membangun ukhuwah islamiyah termasuk dengan para santri sehingga ukhuwah islamiyah nya bisa terjalin.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penelitian ini dilakukandi Pondok Pesantren Hudatul Muna II yang mana terdapat orang-orang (*actor*) dan kegiatan keagamaan dilakukan (*activity*). Maka fokus penelitian ini diarahkan pada pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo. Penelitian ini dilakukan di pondok putri karena peneliti ingin mengetahui pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pola komunikasi terhadap ukhuwah islamiyah santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor yang mempengaruhi pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pola

komunikasi terhadap ukhuwah islamiyah santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk semua orang serta menambah khazanah ilmu pengetahuan dan sumber bacaan yang bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang baru serta menambah wawasan bagi peneliti serta terjun langsung ke lapangan, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar dan menumbuhkan kemampuan pada peneliti yang lebih mendalam tentang bagaimana membangun ukhuwah islamiyah yang erat antar sesama umat muslim lainnya dengan dibangun nya komunikasi yang baik dilingkungan sekitar.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang diawali dengan halaman judul, halaman persetujuan dan pengabsahan, kata pengantar, dan daftar isi.

1. **BAB I** : Merupakan pendahuluan yang memuat unsur-unsur metode yang harus dipenuhi dalam sebuah penulisan ilmiah yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.
2. **BAB II** : Landasan Teori yang meliputi kajian teori yang memuat ruang lingkup pola komunikasi, ukhuwah islamiyah, santri dan pondok pesantren. Juga kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
3. **BAB III** : Merupakan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data,

dan tahapan penelitian.

4. BAB IV : Menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, meliputi gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, pembahasan yang ada di lokasi penelitian. Meliputi sejarah Pondok Pesantren Hudatul Muna II, struktur organisasi, visi dan misi dan tujuan, serta sarana dan prasarana Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo
5. BAB V : Berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian terakhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.

### **G. Jadwal Penelitian**

Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan dengan alokasi waktu seperti tercantum dalam table dibawah ini :

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan						
		1	2	3	4	5	6
1.	Survei awal dan penentuan lokasi penelitian	■					
2.	Penyusunan proposal		■	■			
3.	Seminar proposal			■			
4.	Revisi proposal						
4.	Pelaksanaan penelitian				■	■	
5.	Pengolahan data, analisis dan penyusunan laporan					■	■
6.	Seminar hasil						■





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya dilingkungan dimana mereka berada. Komunikasi ada karena faktor manusia sebagai pengguna dari komunikasi itu sendiri baik secara individu maupun dalam sebuah kelompok.<sup>6</sup> Secara bahasa atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik.

Arti *communis* disini adalah *sama*, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai

---

<sup>6</sup> Yusuf Hartawan dan Zahra Nabila Azka. Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri/santriwati dalam pembelajaran dakwah dipesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.6, No.2, 2022

suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Disini pengertian diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung, sehingga hubungan mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika tidak ada pengertian, komunikasi tidak berlangsung, hubungan antara orang-orang itu dikatakan tidak komunikatif.<sup>7</sup>

Menurut definisi Drs. H.A.W Widjaya mengatakan bahwa pengertian komunikasi adalah hubungan kontrak antar manusia baik individu maupun kelompok. Sedangkan secara umum komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan (penerima pesan) dalam sebuah proses komunikasi, dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Tanpa

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020), h.11

komunikasi, interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak lahir ke dunia, tindakan komunikasi tersebut dilakukan secara terus-menerus selama proses kehidupan.<sup>8</sup>

## 2. Pola Komunikasi

### a. Definisi Pola Komunikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk atau (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, kontak.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Yusuf Hartawan dan Zahra Nabila Azka. Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri/santriwati dalam pembelajaran dakwah dipesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.6, No.2, 2022

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020), h.1

Nurudin menjelaskan bahwa pada dasarnya komunikasi adalah sebuah pemrosesan ide, gagasan, lambang, dan melibatkan orang lain di dalam proses tersebut. Setiap orang memiliki perbedaan dalam melakukan pemrosesan ide, gagasan, dan lambang tersebut sehingga terdapat pola-pola tertentu sebagai wujud perilaku manusia dalam berkomunikasi.<sup>10</sup>

b. Macam-Macam Pola Komunikasi

*Joseph A. Devito* mengelompokkan pola komunikasi menjadi empat macam, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi public dan komunikasi massa. Adapun Nurudin memiliki konsep yang lain dari *Joseph A Devito*. Menurut Nurudin, pola komunikasi yang berkembang di Indonesia yaitu meliputi komunikasi dengan diri sendiri (Intrapersonal), komunikasi antarpribadi

---

<sup>10</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), h.26

(interpersonal), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.<sup>11</sup>

### 1) Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal atau dalam istilah Bahasa Indonesia disebut dengan komunikasi dalam diri, atau komunikasi dengan diri sendiri, dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi seseorang dengan dirinya, pikirannya, dan perasaannya. Ketika kita berpikir, merenung, dan merasakan pikiran kita mengalir, kemudian kita hanyut dalam pikiran tersebut, sebenarnya tanpa disadari kita sedang berkomunikasi dengan diri sendiri.

Komunikasi dengan diri sendiri ini memiliki beberapa karakteristik, penulis mengutip dari buku *Sistem Komunikasi Indonesia* yang ditulis oleh Nurudin sebagai berikut : “Ada tanda umum sesuatu bisa dikatakan komunikasi dengan

---

<sup>11</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), h.28

diri sendiri, yaitu : keputusan merupakan hasil berpikir atau hasil usaha intelektual, keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif, keputusan selalu melibatkan tindakan nyata walaupun pelaksanaanya boleh ditangguhkan atau dilupakan”.<sup>12</sup>

## 2) Komunikasi Interpersonal

Menurut *Josep A. Devito* komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi antar pribadi berlangsung secara tatap muka (*face to face*) maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*), sehingga hasil umpan balik berlangsung seketika, sehingga komunikator dapat mengetahui apakah komunikasinya ditanggapi positif atau negative oleh

---

<sup>12</sup> Ibid, h.30

komunikasikan dan hasil itu dapat dilihat dari mimik atau ekspresi wajah, jika tanggapan komunikasikan itu *negative* maka dapat diubah gaya komunikasi tersebut.<sup>13</sup>

### 3) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok sebagaimana pola-pola komunikasi yang lain juga memiliki beberapa ciri khusus. Nurudin menyebutkan tiga ciri yang dapat mengidentifikasi terjadinya komunikasi kelompok. Ciri-cirinya yaitu komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dalam jumlah besar dengan tatap muka, komunikasi berlangsung terus-menerus (berkelanjutan), dan pesan yang disampaikan adalah pesan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.<sup>14</sup>

Burhan Bungin menyatakan bahwa komunikasi kelompok merupakan bagian dari

---

<sup>13</sup> Azhar. Komunikasi Antarpribadi (Suatu Kajian dalam Prespektif Komunikasi Islam). *Jurnal Al Hikmah*, Vol IX, No.14, 2017

<sup>14</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007), h.33

kegiatan keseharian orang. Kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita, karena melalui kelompok memungkinkan kita berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan dengan anggota kelompok lainnya.<sup>15</sup>

#### 4) Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut *Meletze* sendiri dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada populasi dari berbagai komunitas yang tersebar. Jadi, komunikasi massa disini adalah proses penyampaian dan membuat sebuah pesan yang disampaikan kepada luas melalui suatu organisasi yang bernama media. Pesan tersebut dapat disampaikan secara serempak dan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan

---

<sup>15</sup> Redi Panuju, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), h.70



membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga daya jangkauannya lebih luas, serentak dan efek yang dihasilkannya pun lebih luas.<sup>16</sup>

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Komunikasi

Ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi proses komunikasi, diantaranya sebagai berikut .<sup>17</sup>

1) *The Act* (Perbuatan)

Perbuatan komunikasi menginginkan pemakaian lambang-lambang yang dapat dimengerti secara baik dan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh manusia. Pada umumnya lambang-lambang tersebut dinyatakan dengan bahasa atau dalam keadaan tertentu tanda-tanda lain dapat pula dipergunakan. Dalam hal ini, yang dimaksud lambang-lambang yang dapat dimengerti itu adalah bahasa yang dipakai saat

---

<sup>16</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h.115

<sup>17</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*. (Yogyakarta: Penerbit Media Persindo, 2006), h.7

berkomunikasi. Jika bahasa yang digunakan kurang pas atau kurang baik, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator juga tidak akan dimengerti oleh komunikan.

## 2) *The Scene* (Adegan)

Adegan sebagai salah satu faktor dalam komunikasi ini menekankan hubungannya dengan lingkungan komunikasi. Adekan ini menjelaskan apa yang dilakukan, simbol apa yang digunakan, dan arti dari apa yang dikatakan. Dengan pengertian adekan ini merupakan apa yang dimaksudkan yakni sesuatu yang akan dikomunikasikan dengan melalui simbol apa, sesuatu itu dapat dikomunikasikan.

## 3) *The Agent* (Pelaku)

Individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi dinamakan pelaku-pelaku komunikasi. Pengirim dan penerima yang terlibat dalam hubungan komunikasi ini adalah contoh dari pelaku-pelaku komunikasi tersebut. Dan

peranannya seringkali saling menggantikan dalam situasi komunikasi yang berkembang. Dalam hal ini, jika pelaku atau orang yang mengajak untuk berkomunikasi, tapi lawan bicaranya tidak ada atau tidak menginginkan untuk berkomunikasi, maka komunikasi tersebut tidak bisa dilakukan.

4) *The Agency* (Perantara)

Alat-alat yang dibangun dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara itu (*the agency*). Alat-alat itu selain dapat berwujud komunikasi lisan, tatap muka, dapat juga alat komunikasi tertulis seperti surat perintah, memo, buletin, nota, surat tugas dan lainnya yang sejenis.

5) *The Purpose* (Tujuan)

Menurut *Grace* dalam buku *Komunikasi Administrasi dan Beberapa Faktor Penyebab Kegagalannya* karangan Miftah Thoha, ada 4 (empat) macam tujuan tersebut yaitu: *Pertama*, Tujuan Fungsional (*The Fungsional Goals*) ialah tujuan yang secara pokok

bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi atau lembaga. *Kedua*, Tujuan Manipulasi (*The Manipulative Goals*); Tujuan ini dimaksudkan untuk menggerakkan orang-orang yang mau menerima ide-ide yang disampaikan baik sesuai ataupun tidak dengan nilai dan sikapnya sendiri. *Ketiga*, Tujuan ini bermaksud untuk menciptakan tujuan-tujuan yang bersifat kreatif. Komunikasi ini dipergunakan untuk memungkinkan seseorang mampu mengungkapkan perasaan tadi dalam kenyataan. *Keempat*, Tujuan Keyakinan (*The Confidence Goals*); Tujuan ini bermaksud untuk meyakinkan atau mengembangkan keyakinan orang-orang pada lingkungan.

### 3. Ukhuwah Islamiyah

#### a. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Kata ukhuwah berasal dari bahasa arab yang berasal dari kata *Al Akhun* yang berarti saudara,

termasuk di dalamnya saudara sekandung, saudara seayah, saudara seibu atau saudara sesusuan. Dan ukhuwah ini merupakan salah satu ajaran islam mengenai konsep persaudaraan.

Kata ukhuwah seringkali di rangkaiakan dengan kata islamiyah, menjadi ukhuwah islamiyah. Kata itu memperjelas pengertian nya bahwa persaudaraan tersebut dibangun atas dasar prinsip islam. Dalam islam, ajaran ukhuwah bermakna suatu ikatan persaudaraan antara dua orang atau lebih berdasarkan keimanan yang sama, kesepakatan atas pemahaman serta pembelaan kepada islam sebagai agama yang diridhai Allah SWT.<sup>18</sup>

Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai persaudaraan terambil dari kata yang pada mulanya berarti memerhatikan. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak

---

<sup>18</sup> Abdul Aziz Ajhari, dkk, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, 2019), h.1

yang merasa bersaudara.<sup>19</sup> Ukhuwah islamiyah adalah dasar keharmonisan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat muslim antara satu muslim dengan muslim yang lainnya. Yusuf Qardlawi mengartikan ukhuwah sebagai bentuk kehidupan manusia dalam sebuah masyarakat yang saling mencintai, saling berkomunikasi dan tolong menolong. Mereka bersatu dalam sebuah keluarga yang saling mencintai satu sama lain dan saling memperkuat satu dan yang lain. Mereka bersatu dalam satu rasa bahwa persaudaraan adalah kekuatan bersama dan cerai-berai adalah kelemahan bersama mereka merasa besar ketika bersatu dan merasa kecil ketika bercerai-berai.<sup>20</sup>

Ukhuwah (persaudaraan) merupakan bagian yang penting dalam ajaran Islam. Ia merupakan

---

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h.447

<sup>20</sup> Siti Aminah. Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Toleransi Antar Agama. *Jurnal Cendikia*, Vol.13, No.1, 2015.

anjaran Allah Swt. dan Nabi-Nya untuk direalisasikan dalam membentuk persatuan. Dengan adanya ukhuwah tersebut, maka akan terbina keluarga dan kelompok sosial dalam bingkai yang Islami. Ia memang disyari'atkan karena bertujuan untuk memperkokoh kesatuan yang menunjang tercapainya kelompok umat yang satu (*ummah wahidah*). Jika semua umat Islam memperhatikan ukhuwah tersebut lalu mengikat ukhuwah itu melalui ikatan hati atau batin (*qalbiyah*), maka akan lahir suatu pengaruh yang kokoh dalam perkembangan hubungan kemanusiaan dalam kelompok Islam serta tercipta komunitas yang memiliki konsistensi kuat dalam kehidupannya.<sup>21</sup>

b. Macam-Macam *Ukhuwah Isla>miyah*

Macam-macam ukhuwah *ukhuwah isla>miyah* menurut Quraish Shihab setidaknya ada empat macam, diantaranya yaitu:

---

<sup>21</sup> Khairul Asfar. Konsep Ukhuwah Prespektif Al-Qur'an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Wajid*, Vol.1, No.2, 2020.

1) *Ukhuwah 'Ubu>diyah*

*Ukhuwah 'Ubu>diyah* adalah saudara sesama makhluk dan kesetundukan kepada Allah. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa seluruh makhluk hidup adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan dan sama-sama ciptaan Allah SWT.

2) *Ukhuwah Insa>niyah*

*Ukhuwah Insa>niyah* adalah saudara sesama manusia. Dalam artian, seluruh manusia baik itu beda agama, suku dan ras adalah bersaudara. Mereka semua bersumber dari satu ayah dan ibu yaitu Adam dan Hawa. Hal ini berarti bahwa manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

3) *Ukhuwah Wat}haniyah wa Nas}ab*

*Ukhuwah Wat}haniyah wa Nas}ab* yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Ayat-ayat macam ini banyak dan hampir mendominasi semua ukhuwah.

4) *Ukhuwah fi Di>n al-Isla>m*



*Ukhuwah fi Din al-Islam* adalah persaudaraan antar sesama muslim. Dengan arti lain, menurut ajaran Islam bahwa antar sesama muslim itu adalah saudara.<sup>22</sup>

c. Tujuan Ukhuwah Islamiyah

Tujuan *ukhuwah islamiyah* atau persaudaraan dapat berdasarkan pertalian darah dan keturunan (biologis, karena hubungan perkawinan, ikatan keluarga, budaya adat dan lain-lain). Berbeda dengan persaudaraan Islam, tali yang menghubungkannya yakni akidah, persamaan kepercayaan yang diperkuat pula oleh ruh dan semangat ketaatan yang sama kepada pencipta alam semesta ini.

Adapun salah satu ukhuwah seorang muslim yakni cintanya kepada sesama saudara seiman. Ikatan yang menghubungkan seorang muslim dengan saudaranya, tanpa memandang ras,

---

<sup>22</sup> Ika Nafisatus Zuhro, Imron Fauzi. Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2, 2020.

warna kulit atau bahasa merupakan ikatan iman kepada Allah. Persaudaraan karena iman merupakan ikatan yang kuat antara hati dan pikiran. Tidak mengherankan perasaan persaudaraan ini akan melahirkan perasaan-perasaan mulia dalam jiwa seorang muslim dan membentuk sikap positif serta menjauhkan sikap-sikap negatif.<sup>23</sup>

Terdapat empat pilar penyangga ukhuwah yang dikenal dalam islam, antara lain :

1) *Ta'a>ruf*

*Ta'a>ruf* adalah sikap mengenali dan menyambung tali persaudaraan antar sesama muslim pada suatu lingkungan/organisasi. *Ta'aruf* merupakan fase pertama dalam adaptasi budaya secara islam, karena islam

---

<sup>23</sup> Ika Nafisatus Zuhro, Imron Fauzi. Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember. *Al-Adabiyah: Journal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No.2, 2020.

menuntut umatnya untuk saling mengenal walaupun berbeda suku serta bangsa masing-masing.<sup>24</sup>

2) *Tafa>hum*

*Tafa>hum* adalah sikap memahami dalam konteks persaudaraan antar umat muslim disuatu lingkungan/organisasi. Fase ini merujuk pada saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam kesalahpahaman dapat dihindari.

3) *Ta'a>wun*

*Ta'a>wun* adalah sikap saling tolong menolong sesama muslim yang dalam kesusahan di dalam suatu lingkungan/organisasi. Fase ini islam membahas tentang sosialitas manusia kepada saudaranya yang lain yang lebih mengarah

---

<sup>24</sup> Faisal Risaldy. Adaptasi Santri Baru Luar Negeri Di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Journal Sahafa*, Vol.2, No.1, 2019

kepada hal tolong menolong. Tolong menolong adalah suatu kewajiban bagi semua umat muslim untuk membantu saudaranya yang lain yang lebih lemah.

4) *Tafa>kul*

*Tafa>kul* adalah sikap rela berkorban untuk organisasi Syariah atau saudaranya demi nama baik agamanya dan tegaknya syariah.<sup>25</sup> Tahap ini merupakan tahap paling tinggi dan mulia jika manusia sudah mencapai konsekuensi dengan tahap ini. Karena tidak semua orang bisa terketuk hatinya untuk membantu orang dalam keadaan lebih susah sedangkan dirinya sendiri dalam keadaan susah pula. Rasa saling memberi jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman, tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan sesama saudara untuk memberikan pertolongan.

---

<sup>25</sup> Faisal Risaldy. Adaptasi Santri Baru Luar Negeri Di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Journal Sahafa*, Vol.2, No.1, 2019

#### 4. Santri

##### a. Definisi Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas yang sarat nilai. Dahulu, ciri utama yang melekat pada seorang santri adalah penampilannya yang sangat sederhana: untuk putra memakai peci hitam, selalu memakai sarung, dan sandal bakiak, untuk putri selalu menggunakan kerudung atau jilbab. Menguasai ilmu agama yang cukup luas, taat beribadah, selalu hormat dan taat kepada kiai.<sup>26</sup>

Di masa lalu, seorang santri yang masuk dalam sistem pendidikan pesantren memiliki tujuan bisa menguasai ilmu-ilmu keislaman dan mengajarkan ilmu yang mereka kuasai itu di tengah-tengah masyarakat. Di masa sekarang, motif seorang santri masuk ke dunia pesantren bukan saja untuk menguasai ilmu-ilmu

---

<sup>26</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), h.14.

keislaman, tetapi juga menguasai berbagai bentuk *skill* yang diajarkan di pesantren. Di luar semua itu, tujuan orang tua melepas anak ke pesantren adalah agar ia memiliki kepribadian yang baik: religious, sederhana, mandiri, jujur, disiplin, sopan, taat dan hormat kepada orang tua, dan kepribadian baik lainnya.

b. Kategorisasi Santri

Santri di golongan menjadi dua dalam sistem pendidikan pesantren, *pertama* santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam, *kedua* santri kalong adalah mereka yang tidak tinggal di asrama pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas, misalnya kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang ditentukan oleh masing-masing pesantren.<sup>27</sup>

## 5. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

---

<sup>27</sup> Ibid, h.15

Sejak awal penyebaran islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi seluruh nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan. Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren.<sup>28</sup>

Secara etimologis, pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Ada yang memperkirakan bahwa kata pondok berasal dari kata funduk dalam bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi, di Indonesia hal ini mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang diteka-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama santri. Sementara istilah pesantren, secara etimologis

---

<sup>28</sup> Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembengahannya* (Padang: UNP Press Padang, 2015), h.72.

asalnya “pe-santri-an” yang berarti tempat santri. Santri atau murid yang mempelajari agama dari seorang kiyai atau syaikh di Pondok Pesantren.

Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal, tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana seorang kiyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama di pesantren tersebut.<sup>29</sup>

Seluruh kegiatan manusia dimana saja berada selalu tersentuh oleh komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi ada dimana-mana seluas segi kehidupan manusia; dirumah, di kampus, di

---

<sup>29</sup> Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), h.36.



kantor, dan bahkan di masjid. Mengingat luasnya wilayah tindak komunikasi tersebut, tidaklah mengherankan jika didunia pesantren juga mengenal komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.<sup>30</sup>

## b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

### 1) Kiyai

Kiyai adalah unsur yang paling penting dan esensial dari suatu pesantren. Kiyai merupakan seseorang yang memiliki gelar ilmu pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan yang baik, dan kepribadian terpuji. Bila dihubungkan dengan konteks pesantren, ia yang merupakan pendiri atau pemilik pondok pesantren tersebut, atau keturunan dari pendiri atau pemilik pondok pesantren tersebut, serta memiliki murid (santri), dan hidupnya semata-mata untuk agama dan

---

<sup>30</sup> Ali Nurdin. Tradisi Komunikasi di Pesantren. *Journal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol.23, No.2, 2015

masyarakat.

## 2) Masjid

Dalam dunia pendidikan pesantren, masjid adalah elemen atau unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena di masjidlah segala 'kegiatan' pesantren dilaksanakan, dari sebagai sarana ibadah sholat lima waktu secara berjama'ah, praktek khutbah, sholat tahajud dan jum'at, juga sebagai ruang diskusi dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.

## 3) Santri

Secara umum santri identik dengan peserta didik, murid atau pelajar yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan pondok pesantren ditentukan dari kuantitas (jumlah) santrinya. Zamakhsyari Dhofier membagi santri yang belajar dipondok pesantren menjadi dua bagian yaitu : santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren. Selanjutnya, ada santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling

pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

#### 4) Pondok

Pada awalnya, yang menjadi tempat tinggal para santri pada saat menuntut ilmu, adalah nama tempat tinggal para santri yang terbuat dari bahan bangunan sederhana. Bisa jadi hanya sebuah bangunan kecil, terbuat dari papan atau bambu dengan beratap daun. Akan tetapi setelah mengalami perkembangan, untuk saat ini pondok (asrama) yang dijadikan tempat tinggal santri tersebut telah banyak mengalami kemajuan. Fisik bangunan tidak lagi terbuat dari papan atau bambu, melainkan sebuah bangunan permanen dari tembok, bahkan tidak menutup kemungkinan bangunan tersebut bertingkat dan terlihat megah.<sup>31</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

---

<sup>31</sup> Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya* (Padang: UNP Press Padang, 2015), h.72.

Hasil penelitian berupa skripsi karya Hatta Muqtazim, yang terbit pada tahun 2022 di IAIN Ponorogo dengan judul “*Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Luar Jawa Dengan Kyai Di Pondok Pesantren Al Barokah*”. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pesantren berupaya membina santri agar bisa beradaptasi dan mau belajar nilai-nilai kebudayaan yang ada di pesantren. Sopan, santun dan etika berpakaian yang baik yang diajarkan kepada santri di pondok pesantren Al Barokah berkaitan dengan penghormatan kepada Kiyai saat berpapasan. (2) Pola komunikasi yang digunakan oleh santri luar Jawa dengan Kiyai ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain. (3) Faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung : Dalam melakukan komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh santri luar Jawa Pondok Pesantren Al Barokah yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda meliputi kemampuan beradaptasi dan mengikuti kegiatan *ro'an* (kerja bakti). Faktor Penghambat meliputi watak individu, persepsi komunikasi, sikap dan etika.

Kesamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sama-sama menggunakan lokasi penelitian di pondok pesantren. Perbedaannya, penelitian Hatta Muqtazim fokus membahas pola komunikasi antar budaya santri luar jawa dengan Kiyai, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus kepada bagaimana proses komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di pondok pesantren Hudatul Muna II dan apa saja yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian skripsi karya Izzatul Iffah, yang terbit pada tahun 2020 di Universitas Muhammadiyah Makasar dengan judul *“Pola Komunikasi Antara Pembina Dengan Santri Dalam Menanaman Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Darul Istqomah Amamotu Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pesantren berupaya membina santri baik dari segi akhlak, tingkah laku dan sopan santun dengan melakukan berbagai kegiatan dan pola komunikasi dengan berbukti efektif dan intensif dalam

menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang mana pesan selalu intens yang dilakukan setiap hari oleh pembina (komunikator) terhadap santri (komunikan). (2) Pola komunikasi yang digunakan pembina dalam menamakan nilai-nilai akhlak santri yaitu pola komunikasi verbal, pola komunikasi non verbal, dan pola komunikasi antarpribadi. (3) Faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung : keterbukaan antara pembina dengan santri dan dukungan masyarakat yang sangat bagus. Faktor penghambat : perilaku santri, latar belakang yang berbeda-beda, dan dukungan orang tua.

Kesamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti, adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sama-sama menggunakan lokasi penelitian di pondok pesantren. Perbedaannya, penelitian Izzatul Iffah fokus membahas pola komunikasi pembina dan santri dengan tujuan pembentukan akhlakul karimah pada santri. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus kepada bagaimana proses komunikasi santri dalam membangun ukhuwah Islamiyah di

pondok pesantren Hudatul Muna II dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

Hasil penelitian skripsi karya Rifqi Rismawan, yang terbit pada tahun 2018 di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Komunikasi verbal yang digunakan santri yaitu bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul dan bahasa daerah yang dimaknai dan digunakan dalam lingkungan pesantren yang disepakati. Sebagai bahasa bersama. Sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan selama kegiatan komunikasi berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah ekspresi wajah, bahasa tubuh, penampilan, dan pakaian. (2) Bahasa non verbal digunakan sebagai pendukung pemaknaan suatu pesan, para santri menggunakan bahasa non verbal untuk menguatkan dan melengkapi bahasa verbal sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif. (3) faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung: adanya ketertarikan saat berkomunikasi, kemampuan

berkomunikasi, sikap saling percaya, sikap ramah dan sopan santun, kemampuan beradaptasi, kejelasan informasi, bahasa dan lambang. Faktor penghambat : watak individu, persepsi pelaku komunikasi, pengaruh budaya lain, perbedaan bahasa.

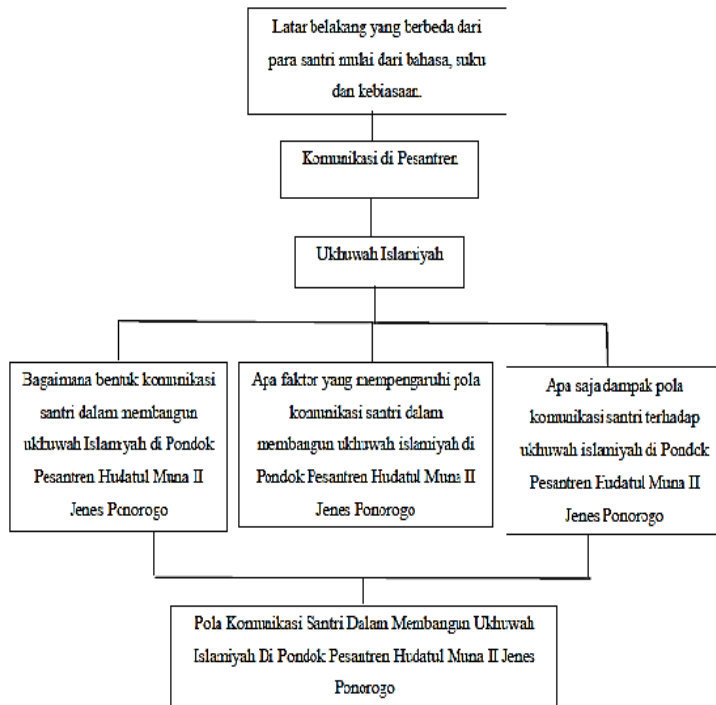
Kesamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dan lokasi penelitian yang sama yaitu di pondok pesantren. Adapun perbedaannya, penelitian Rifqi Rismawan fokus pada pola komunikasi antarbudaya santri putra, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus kepada bagaimana proses komunikasi santri dalam membangun ukhuwah Islamiyah di pondok pesantren Hudatul Muna II dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.



## **C. Kerangka Berfikir**

### **Bagan 2.1 Kerangka Berfikir**





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Tailor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan.<sup>32</sup> Pendekatan kualitatif sangat relevan dengan penelitian ini karena akan mendeskripsikan bagaimana bentuk pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes melalui beragam kegiatan sehari-hari yang ada di lingkungan pesantren. Maka hal tersebut dideskripsikan dengan jelas ketika penelitian ini mampu mengeksplorasi setiap informan dalam merumuskan bagaimana bentuk komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II

---

<sup>32</sup> Subandi. Deskriptif Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Jurnal Harmonia*, Vol.11, No.2, 2011

melalui berbagai macam kegiatan yang ada di lingkungan pesantren.

Dalam mengkaji tema penelitian diatas, maka peneliti memilih jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan data sebenarnya yang terjadi di lapangan dimana peneliti akan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar peran pondok pesantren Hudatul Muna II dalam membangun ukhuwah islamiyah santri melalui beragam kegiatan yang ada di lingkungan pesantren.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di pondok pesantren Hudatul Muna II Jenes, Ponorogo yang beralamat di Jl. Yos Sudarso No.2B RT 02 RW 08 Kec. Jenes Kab.Ponorogo. Alasan peneliti memilih tempat ini karena Hudatul Muna II merupakan pondok pesantren salafiyah yang dimana berbeda

dengan pesantren pada umumnya yang modern. Hudatul Muna II di bangun di tengah-tengah masyarakat tanpa ada sekat atau dinding yang mengelilingi pesantren. Lokasi yang berdekatan dengan masyarakat, memudahkan peneliti untuk mendapatkan akses informasi yang terbuka karena keluarga Hudatul Muna II sudah terbiasa berinteraksi dengan lingkungan luar (masyarakat yang tidak *nyantren* tetapi hidup berdampingan dengan penghuni pesantren).

## 2. Waktu Penelitian

Adapun alokasi waktu yang penulis gunakan untuk penelitian ini, dilaksanakan pada Desember 2022 untuk melakukan observasi, diawali dengan penyusunan proposal dan peninjauan awal di lokasi penelitian. Minggu pertama di bulan Februari sampai Mei melaksanakan tahapan penelitian yang meliputi penggalan data dengan wawancara kepada narasumber dan menganalisis data yang sudah diperoleh. Minggu kedua bulan April tahapan pelaporan hasil penelitian dan konsultasi skripsi.

## C. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini informan nya adalah santri berjumlah 4 orang terdiri dar berbagai daerah seperti jawa, Sumatera dan Kalimantan yang berada di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Data ini peneliti peroleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan untuk mendapatkan data tentang santri Pondok Pesantren Hudatul Muna II, profil Pondok Pesantren Hudatul Muna II, serta untuk mengetahui bagaimana komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes yang memiliki fokus masalah latar belakang berbeda-beda. Dengan wawancara, akan ditemukan data-data dari kata-kata mereka, sedangkan dengan teknik observasi akan diperoleh data melalui

tindakan mengamati sikap santri dalam melakukan komunikasi dengan penghuni pesantren lainnya.

## 2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang peneliti peroleh dari dokumentasi untuk mendapatkan data tentang profil Pondok Pesantren, serta pola komunikasi santri yang dijalankan dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II melalui beragam kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren.

## **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data kualitatif adalah serangkaian langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data kualitatif yang dibutuhkan. Prosedur penelitian disini berisi tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan, seperti :

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dari suatu penelitian, dimana peneliti memulainya dengan mengurus perizinan penelitian di tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Hudatul Muna II

Jenes untuk melakukan penelitian. Peneliti juga menyusun instrument penelitian seperti wawancara dan observasi, dimana peneliti menyusun panduan wawancara berupa daftar pertanyaan terstruktur dan panduan observasi untuk memeriksa suatu aspek yang harus dilakukan secara sistematis.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengambil data tentang pola komunikasi santri dalam di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes dalam membangun ukhuwah Islamiyah dan menganalisis data dengan melakukan wawancara kepada subjek penelitian yaitu santri putri Pondok Pesantren Hudatul Muna II. Setelah memperoleh data peneliti melakukan analisis data agar peneliti mudah dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.

## 3. Tahap Pelaporan

Setelah selesai mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti membuat kesimpulan dari semua data yang diperoleh kemudian melaporkannya dalam bentuk laporan.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**



Untuk mengumpulkan data dilapangan dalam rangka menjawab fokus penelitian, maka dipergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yakni proses pengumpulan informasi data yang lengkap dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan narasumber, tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana informan terlibat dalam kehidupan sosial dan mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar yang akan ditanyakan. Proses wawancara ini melibatkan santri yang bermukim di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes.

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yang artinya peneliti memiliki materi-materi yang ingin ditanyakan kepada informan, tetapi tidak dengan runtut dan tidak dibatasi oleh durasi wawancara. Wawancara dilakukan secara tidak formal karena informan yang perlu digali informasinya bertemu dalam

waktu yang tidak dijadwalkan atau dilakukan dengan obrolan santai.

## 2. Observasi

Pengumpulan data menggunakan observasi berperan serta ditunjukkan untuk mengungkap makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah. Pengamat (*observer*) dalam berlangsung observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek. Di sisi lain, pengamat dapat berperan serta dalam kegiatan subyek dengan sedikit terdapat perbedaan antara peneliti dengan subyek.<sup>33</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi tidak terlibat dimana peneliti tidak

---

<sup>33</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citrapustaka Media, 2012), h.114

berperan sebagai anggota dari lingkungan yang diamati, melainkan hanya sebatas mengamati sasaran pengamatan. Dan lokasi tempat yang di observasi adalah Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes yang berlokasi di Jl. Yos Sudarso No.2B RT 02 RW 08 Kec. Jenes Kab. Ponorogo. Observasi juga dilakukan terhadap teori-teori yang relevan dengan penelitian ini untuk memperkuat keakuratan sebuah data. Observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Hudatul Muna II adalah mengamati perilaku atau sikap santri dalam melakukan komunikasi dengan penghuni pesantren yang lain dalam membangun ukhuwah islamiyah yang erat lewat kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Salah satu dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya adalah profil Pondok Pesantren Hudatul Muna II

Jenes, santri putri Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes, dan kegiatan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>34</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Aktivitas dalam

---

<sup>34</sup> Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2021), h.121

analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.<sup>35</sup>

### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemustakaan untuk penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang masih kasar dari hasil pengumpulan data lapangan. Selama masih tahap pengumpulan data berlangsung, peneliti melakukan reduksi selanjutnya seperti meringkas, mengkode, menemukan tema-tema dan mengelompokkan hasil sesuai dengan fokus penelitian.<sup>36</sup>

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan peneliti dalam mereduksi data, yakni setelah selesai menghasilkan catatan lapangan, data diberi kode agar tetap dapat ditelusuri. Kemudian meringkas data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian,

---

<sup>35</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV Syakir Media Press, 2021), h.160

<sup>36</sup> Galang Surya Gumilang. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. Jurnal Fokus Konseling*, Vol.2, No.2, 2016

mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan data tersebut.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.<sup>37</sup>

Data hasil reduksi kemudian disajikan atau ditampilkan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data saat menaruh kesimpulan.

---

<sup>37</sup> Ahmad Rijali. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ahadharah*, Vol.17, No.33, 2018

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conslucion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>38</sup>

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan harus berupa data yang valid saat peneliti terjun ke lapangan agar kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat

---

<sup>38</sup> Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), h.162

digunakan.

## **G. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.<sup>39</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas yang akan diukur aspek kebenarannya menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Nilai pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang

---

<sup>39</sup> Salim Dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2021), h.165



diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.<sup>40</sup>

Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dimana dalam pengujian keabsahan data hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data.<sup>41</sup> Peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengecekan data dari hasil observasi dan wawancara pengurus dan santri Hudatul Muna II, serta data dokumentasi berupa kegiatan serta profil Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo.

## **H. Tahapan Penelitian**

Adapun tahapan-tahapan penelitian kualitatif

---

<sup>40</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021) h.156

<sup>41</sup> Kasiyan. Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. *Jurnal Maji*, Vol. 13, No. 1, 2015

terdapat tiga tahapan dan yang keempat adalah penulisan laporan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai laporan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerja lapangan ini, meliputi: memahami latar penelitian, memasuki lapangan dan mengumpulkan data.

### 3. Tahap Analisis Data

Di tahap selanjutnya, peneliti mengumpulkan semua data-data yang diperoleh dari lapangan, dari hasil wawancara dan dokumentasi yang sudah diteliti, kemudian peneliti mengolah data yang sudah didapat, mengecek keabsahan data yang didapat, apakah data yang didapat telah akurat atau masih kurang tepat dalam penelitian ini

#### 4. Tahap Penulisan Hasil Lapangan

Tahap ini peneliti menangkap hasil penelitian yang sistematis sehingga data dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo**

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hudatul Muna II tidak lepas dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hudatul Muna, yaitu berdiri sejak tahun 1911 M, yang didirikan oleh:

- a. Almarhum K.H. Moh. Muslim dan K.H. Hasan Imam (1911-1920)
- b. Almarhum K.H. Moh. Ngiso (1911-1931)
- c. Almarhum K.H. Thoyyib (1931-1940)
- d. Almarhum K. Moh. Surat (1940-1950)
- e. Almarhum K. Moh Iskandar (1950-1971)
- f. Almarhum K.H. Moh. Qomaruddin Muftie (1964-1989)

Setelah melewati bulan suci Ramadhan bertepatan tanggal 12 Syawal 1964 M, berdirilah Pondok Pesantren Hudatul Muna dan Madrasah Miftahul Huda di Jenes yang terletak di Desa

Brotonegaran, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, yaitu di jalan Yos Sudarso No.2B Ponorogo oleh Almarhum K.H. Moh, Qomaruddin Muftie sekaligus penggagas nama dari Pondok Pesantren Hudatul Muna. Antara tahun 1972-1980 M pendidikannya meliputi pengajian kitab kuning (salaf), sorogan kitab, sorogan Al Qur'an. Pendidikan lainnya yaitu untuk Ibtida' terdiri dari kelas 1 sampai kelas 4 sedangkan untuk Madrasah Tsanawiyah dari kelas 1 sampai kelas 3 yang semuanya terdiri dari dua kelas dan Madrasah Aliyah terdiri dari 3 kelas. Jumlah keseluruhan santri mencapai 325 santri yang bermukim di 13 kamar.<sup>42</sup>

Sekitar tahun 2000 M, Pondok Pesantren Hudatul Muna terpecah menjadi 2, yang sebelah selatan adalah pondok putra, dan di sebelah utara yaitu santri putri. Kemudian pada tahun 2002 M, pondok utara beralih nama menjadi Hudatul Muna II dan selatan Hudatul Muna 1. Pondok utara

---

<sup>42</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode : 01/D/16-6/2023

membuka madrasah sendiri sehingga santri utara sekolah di madrasah nya sendiri. Dan pada tahun itu pula, pondok utara mulai menerima santri putra yang ingin mukim di pondok.

Mulai tahun 2005 Pondok Pesantren Hudatul Muna II berbentuk yayasan, sehingga segala bentuk kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Hudatul Muna II bernaung dibawah yayasan Pondok Pesantren Hudatul Muna Reg PN Ponorogo no.6/PndLPP/2005 dengan jumlah santri putra putri  $\pm 150$  orang. Saat ini pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Hudatul Muna II yaitu Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Diniyah, Madrasah Murottilil Qur'an, dan Taman Pendidikan Al Qur'an.

Pondok Pesantren Hudatul Muna II memakai pedoman ayat al-Qur'an surat at-Taubat ayat 122, yang artinya : "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan

mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo**

Dalam rangka mengadakan penelitian, letak sebuah obyek penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan yang mempunyai tempat sebagai fokus penelitian. Pondok Pesantren Hudatul Muna II yang menjadi lokasi penelitian adalah pesantren yang berada Lingkungan Sawahan, Kelurahan Brotonegaran, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Pesantren ini terletak di kota Ponorogo bagian selatan, yang berdekatan dengan aloon-aloon Ponorogo. Sebelah utara dibatasi oleh sungai Jenes, sebelah selatan adalah Kelurahan Paju, dan sebelah timur Kelurahan Pakunden.

Komplek Pondok Pesantren Hudatul Muna II

Jenes Ponorogo ini terletak di Kelurahan Brotonegaran ± 500 m di sebelah selatan aloon-aloon Ponorogo. Penduduknya 90% beragama islam. Karena masyarakatnya adalah masyarakat perkotaan, maka mata pencahariannya beraneka ragam antara lain: pegawai negeri, petani, pedagang dan wiraswasta di kelurahan Brotonegaran ini. Pondok pesantren Hudatul Muna II ini juga satu ruang lingkup dengan lembaga pendidikan formalnya yaitu Madrasah Tsanawiyah Terpadu Hudatul Muna II, Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna Dua, dan Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informatika Hudatul Muna Dua. Akses untuk masuk kedalam pondok pesantren Hudatul Muna II bisa melewati lorong yang berada dibawah lampu merah perempatan dan di sebelah utara nya terdapat sungai Jenes. Selanjutnya, 60 meter di sebelah selatan pondok pesantren ini berdampingan juga dengan Pondok Pesantren Hudatul Muna yang merupakan pondok utama. Keduanya sama-sama dipimpin oleh Kiyai yang masih dalam satu keluarga atau satu keturunan dengan KH. Thoyyib



yang mendirikan pondok utama Hudatul Muna Jenes ini.

Dari sekian wawasan yang mengelilinginya tercipta suasana yang baik dan suasana keagamaan yang harmonis, sehingga hal yang demikian itu mendukung program pendidikan di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Brotonegaran Ponorogo.<sup>43</sup>

### **3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo**

#### **a. Visi**

Terwujudnya generasi Islam yang berkualitas.

#### **b. Misi**

Mendidik para santri putra dan putri agar menjadi insan yang cakap, berilmu amaliyah dan berakhlakul karimah yang di ridhoi Allah SWT.

#### **c. Tujuan**

Menciptakan generasi muda yang tanggap dalam membangun masyarakat dengan dilandasi

---

<sup>43</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode : 02/D/16-6/2023

ilmu amaliyah dan akhlakul karimah.<sup>44</sup>

#### 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hudatul

##### Muna II Jenes Ponorogo

Pengasuh Pondok	:	Romo Kyai Romdlon Fauzi, S.Pd.I
Ketua Yayasan	:	Ibu Nyai H. Siti Roudlotun Nikmah, M.Pd.I
Penasehat	:	K.H. Maskuri Thoyyib
Ketua Putra	:	Syamsul Ma'arif
Ketua Putri	:	Fifi Eliza Roudloh
Sekretaris Putra	:	Ali Ma'sum Zain
Sekretaris Putri	:	Robi'atussa'diah
Bendahara Putra	:	Muhammad Khoirul Anam
Bendahara Putri	:	Viki Ayu
Bidang-bidang	:	
a. Peribadatan	:	Farid Al Fauzi Siti Badriatul Masruroh
b. Keamanan	:	Muhammad Kabib D. Kharisma Nila
c. Kegiatan	:	Walida Sakina Amalina Farid Al Fauzi
d. Sarpras	:	Nafi Mubarak Antin Riantika

---

<sup>44</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode : 03/D/16-6/2023

- e. Kebersihan : Fathul Wasi'  
Annisa Sa'adah
- f. Kesehatan : Nafi Mubarak  
Dina Riskiana<sup>45</sup>

## 5. Keadaan Santri

Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo memiliki santri putra dan putri. Adapun jumlah santri putra sebanyak 150 santri, sebanyak santri putri berjumlah 250 santri. Keseluruhan santriwan maupun santri putri Pondok Pesantren Hudatul Muna II berjumlah kurang lebih 400 santri yang berasal dari berbagai daerah, bahkan ada yang berasal dari luar Jawa seperti Sumatera dan Kalimantan. Mayoritas santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna II berasal dari karesidenan Madiun.<sup>46</sup>

## 6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo

Tabel 3.1 Tabel Sarana dan Prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	1

<sup>45</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode : 04/D/16-6/2023

<sup>46</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode : 05/D/16-6/2023

No	Sarana Prasarana	Jumlah
2.	Asrama Putra	10
3.	Asrama Putri	20
4.	Kantor	2
5.	Aula	1
6.	Kantin	1
7.	Koprasi	1
8.	Kamar mandi putra	5
9.	Kamar mandi putri	10
10.	Almari	400

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Pola Komunikasi Santri Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo

Wawancara ini dilakukan dengan beberapa santri yang merupakan perwakilan dari masing-masing wilayah berbeda yang ada di pesantren ini. Sejumlah santri ini merupakan informan yang telah dipilih untuk dapat mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai tema penelitian. Pondok pesantren Hudatul Muna II memiliki empat pola komunikasi yaitu intrapersonal, interpersonal, kelompok dan massa. Seperti contohnya pola

komunikasi intrapersonal yang dilakukan oleh santri yang secara mandiri melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mengikuti peraturan. Dia berfikir dan intropeksi diri dan kemudian mampu menyelesaikan masalahnya sendiri baik kaitannya dengan mengatur waktu serta mendisiplinkan diri. Seperti yang dipaparkan oleh Dwi Annisa Nia Rahmanda, sebagai berikut :

“Dulu saya salah satu santri yang sering sekali telat jama’ah subuh mbak. Jam tidur saya berantakan karena saya belum bisa menjadwal waktu untuk kegiatan di pondok dan waktu untuk diri saya sendiri. Seharusnya saat jam istirahat, saya langsung tidur, tapi waktu itu malah saya gunakan untuk melakukan kegiatan *random*. Makanya saat tiba waktu adzan subuh sulit untuk dibangunkan. Saya sampai pernah dijauhi dengan teman dekat karena dia merasa sudah malas untuk membangunkan saya, hubungan kami pun menjadi canggung. Pengurus juga sudah beberapa kali memberikan saya sanksi karena telat mengikuti jama’ah, dari pengalaman itulah saya merasa ada yang perlu dirubah. Saya berfikir bagaimana caranya agar saya bisa disiplin. Saya sangat menyadari dengan sifat malas saya

ini, bisa menjauhkan saya dengan orang-orang terdekat saya. Akhirnya saya berusaha untuk belajar membagi waktu dan mencoba untuk disiplin. Awalnya sering sekali ingin menyerah, saya terus berusaha dan berdo'a a sampai akhirnya saya terbiasa dengan jadwal rutin yang saya buat sendiri. Hubungan saya dengan teman dekat saya juga kembali baik karena dia merasakan perubahan yang positif pada diri saya yaitu mau berubah menjadi lebih baik, sejak saat itu, kami jadi saling mendukung dengan berusaha mengingatkan satu sama lain jika kami melakukan kesalahan".<sup>47</sup>

Hal ini diperkuat berdasarkan observasi lapangan tanggal 16 Agustus 2023. Peneliti mendapati informan sedang mengajak semua santri yang berada didalam asrama tersebut untuk sholat berjama'ah di halaman pondok. Kemudian peneliti memastikan penemuan tersebut dengan bertanya pada pengurus dan ternyata informan merupakan salah satu ibu kamar yang diberi tanggung jawab untuk mengatur semua kegiatan santri di asrama

---

<sup>47</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/04-07/2023

tersebut berkat kedisiplinan dalam mengatur jadwal, dan mampu menyelesaikan masalah.<sup>48</sup>

Kemudian informan ketiga adalah Fivi Eliza, yang akan menjelaskan komunikasi intrapersonal yang dia lakukan di pesantren, sebagai berikut :

“Menjadi pengurus di pesantren tentu banyak sekali halang rintangan nya mbak. Salah satunya adalah siap untuk di jauhi oleh semua santri. Sebelum tahun ini menjadi lurah putri, saya merupakan pengurus yang menjabat pada bagian kegiatan, fokus saya adalah mengontrol berjalan nya semua kegiatan yang berada di pesantren mulai dari pagi hingga menjelang malam. Saat saya sedang bertugas, banyak santri yang masih sibuk dengan kegiatan nya sendiri, seperti masih mandi, makan, ngobrol, di toilet, menjemur baju, hingga tidur. Jika di ingatkan untuk segera datang ke majelis beberapa dari mereka kadang menunjukkan sikap yang kurang bagus, seperti menjawab dengan nada tinggi, diam tapi sebenarnya marah dan lain sebagainya. Setiap malam saya selalu melamun dan berfikir, melihat respon mereka saya selalu intropeksi diri dan bertanya apakah yang saya lakukan sudah benar ?, apakah

---

<sup>48</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Kode: 02/O/16-08/2023

perkataan saya sudah benar?. Sering sekali merasa ingin mundur menjadi pengurus karena merasa belum mampu mbak. Tapi kemudian pikiran itu saya tepis, dengan selalu berfikir positif bahwa saya pasti bisa. Salah satu cara yang harus saya lakukan selain mengingatkan mereka adalah saya juga harus bisa mencontohkan kepada mereka bagaimana disiplin itu. Dengan selalu berusaha terus menjalin hubungan baik dengan semua santri, hasilnya pun tidak buruk. Tidak semua santri menjauhi saya, mereka yang memang mau berproses, selalu merespon positif dengan selalu hadir tepat waktu di majelis tanpa saya peringatkan dahulu”.<sup>49</sup>



<sup>49</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-7/2023



### Gambar 4.1 Sholat Berjama'ah

Berdasarkan gambar 4.1 santri melakukan komunikasi intrapersonal yaitu berdo'a yang dilakukan bersama-sama dengan santri lainnya dalam bentuk sholat berjama'ah di Hudatul Muna II.<sup>50</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Ila Khusnul Khatimah sebagai berikut :

“Berdo'a sudah seperti kegiatan wajib saya setiap beribadah, termasuk santri yang lain. Karena setiap manusia pasti membutuhkan pertolongan dari Allah untuk setiap keinginan atau masalah yang ia hadapi. Apalagi kami sebagai santri, banyak sekali permohonan pribadi yang diucapkan ketika sehabis sholat kepada Allah. Berdo'a untuk orang tua, untuk diri sendiri, berdo'a agar ilmu yang kami dapat di pesantren bisa bermanfa'at, berkah, berdo'a untuk harapan yang diinginkan di masa depan dan yang pasti berdo'a agar tali persaudaraan antara saya dan teman-teman di pesantren tetap terjaga dan bisa terus bersama-sama dalam menimba ilmu di Hudatul Muna II ini. Dan kegiatan ini,

---

<sup>50</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode : 07/D/17-6/2023

sering dilakukan bersama-sama dengan santri yang lain dalam bentuk sholat berjama'ah."<sup>51</sup>

Hal ini diperkuat berdasarkan observasi lapangan tanggal 17 Agustus 2023. Peneliti mendapati semua santri sedang melakukan sholat maghrib berjama'ah di halaman santri putri, kegiatan ini di imami oleh abah yai. Setelah sholat selesai, abah yai akan memimpin dzikir yang dibaca bersama-sama oleh semua jama'ah santri yang ikut. Kemudian setelah dzikir, abah membacakan do'a, dan setelah inilah santri melakukan kegiatan komunikasi dengan diri sendiri. Setelah rangkaian kegiatan sholat berakhir, semua santri memilih untuk sholat sunnah lalu kemudian dilanjut dengan berdo'a secara pribadi. Berdo'a setelah sholat sunnah ini selalu dilakukan santri setelah kegiatan sholat berjama'ah.<sup>52</sup>

Selanjutnya, komunikasi intrapersonal juga muncul pada santri yang memiliki kepribadian

---

<sup>51</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/10-7/2023

<sup>52</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Kode: 03/O/17-08/2023

tertutup juga pemalu. Informan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan berfikir dan intropeksi diri dan mau berubah menjadi lebih baik. Seperti yang dipaparkan oleh Mona Syafira sebagai berikut :

“Saya termasuk anak yang pendiam dan susah bergaul dengan orang lain. Saya mengikuti semua kegiatan di pesantren tapi jarang berinteraksi dengan santri lain. Teman saya pun tidak banyak, bisa dihitung jari. Santri lain yang belum mengenal saya, juga mengira saya itu sombong karena kurang bergaul, contohnya saat selesai madin saya lebih banyak langsung menuju kamar daripada harus mengobrol dengan teman sekelas atau hanya sekedar menyapa saja saya tidak berani karena malu. Karena sikap saya inilah, akhirnya hubungan antara saya dengan santri lainnya kurang bagus. Saya ingat pesan Ibu Nyai saat pertama kali masuk ke Hudatul Muna II untuk saling menjaga ukhuwah dengan teman sebaya karena kita disini datang dengan tujuan yang sama ingin mencari ilmu. Disinilah saya merenungi kembali apa yang menjadi problem saya di pesantren. Kalau di pikir kembali, sikap saya memang sedikit kurang sopan, terlalu menutup diri dengan lingkungan. Akhirnya saya memutuskan

ingin berubah, saya harus sedikit membuka diri tujuannya supaya ada lebih banyak interaksi antara saya dengan santri yang lain selain teman kamar. Bagi orang pendiam, interaksi dengan orang lain adalah suatu yang selalu ingin dihindari tapi saya harus bisa konsisten dengan tujuan saya diawal. Setidaknya sekarang saya sudah bisa menempatkan diri, membiasakan menyapa meskipun tidak seintens yang lain, berani untuk meminta bantuan dahulu dan hubungan saya dengan semua santri akhirnya bisa lebih baik dari sebelumnya. Teman-teman yang lain juga mencoba untuk memberi saya kesempatan berubah dengan memberikan timbal balik yang bagus terhadap apa yang saya lakukan mbak.<sup>53</sup>

Kemudian untuk komunikasi interpersonal yaitu antara santri dengan santri, santri dengan pengasuh, santri dengan pengurus, dan santri dengan ustadzah. Tentunya pola komunikasi nya berbeda tergantung kepada siapa santri berinteraksi. Hasil wawancara pertama akan menguraikan pola

---

<sup>53</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/16-7/2023

komunikasi santri dengan santri. Dwi Annisa Nia Rahmanda yang berasal dari Samarinda, Kalimantan Timur merupakan salah satu santri luar daerah yang kurang pandai dalam berbahasa jawa. Ia mengungkapkan bahwa:

“Dulu awal pertama mondok saya masih pakai bahasa Indonesia mbak kalo komunikasi sama temen pondok, bahasa yang gampang di mengerti semua orang, karena dulu belum terlalu menguasai bahasa jawa. Sebenarnya bahasa jawa *ngoko* itu satu dua kata saya ngerti tapi tetap masih sulit jika untuk membalas obrolan teman-teman pakai bahasa jawa. Untungnya mereka memaklumi dan tidak mempermasalahkan itu dan kami berteman dengan baik di pesantren, dan itu juga salah satu alasan saya mudah beradaptasi dengan lingkungan pesantren karena saya dikelilingi oleh orang-orang baik yang mau membantu saya”.<sup>54</sup>

Komunikasi interpersonal di Hudatul Muna II juga muncul karena kepribadian seseorang. Santri tersebut merupakan santri yang pandai bergaul dan

---

<sup>54</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/04-7/2023

mau berteman dengan siapa saja. Seperti yang dipaparkan oleh Ila Khusnul Khatimah yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur sebagai berikut:

“Saya termasuk yang bisa berteman dengan siapapun mbak, jadi bisa dibilang saya cukup kenal sama semua santri yang berada dipesantren ini. Kami sering makan bersama, berangkat sekolah bersama, mengikuti kegiatan pondok juga bersama, saling membantu jika ada yang membutuhkan sesuatu. Itu semua kami lakukan karena kami saling menyayangi satu sama lain sebagai sesama santri yang *mukim* di Hudatul Muna II ini”.<sup>55</sup>

Komunikasi interpersonal yang dilakukan santri di Hudatul Muna II juga muncul karena perbedaan logat bahasa dan kepribadian yang pemalu. karena kedua faktor tersebut, informan hanya berteman dengan beberapa teman yang menurutnya mempunyai *chemistry* dengan nya karena tidak semua santri bisa dekat dengan nya. Hal ini terjadi saat informan masih satu tahun pertama mondok di Hudatul Muna II. Hal ini sesuai

---

<sup>55</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/10-7/2023

yang dipaparkan oleh Mona Syafira yang berasal dari Kebumen, Jawa Timur sebagai berikut:

“Saya berasal dari Kebumen, Jawa Tengah. Logat bahasa saya juga khas sekali walaupun bisa bahasa jawa biasa. Jadi kalau melakukan komunikasi dengan teman saya lebih banyak diam nya, hanya menjawab seperlunya saja. Saya termasuk santri baru yang memiliki kepribadian pemalu, saya jarang menyapa santri lain jika gak disapa duluan mbak. Akhirnya saya dekat dengan beberapa orang saja seperti beberapa temen kamar dan teman diluar pondok yang satu sekolah dengan saya itu. Kami dekat karena saya merasa cocok untuk berkomunikasi dengan mereka. Mereka juga awalnya harus mengenali diri saya dulu buat biar bisa nyambung ngrobrolnya”.<sup>56</sup>

Kemudian informan ke empat adalah Fivi Eliza yang berasal dari provinsi Riau. Pola komunikasi nya berbeda dengan santri baru karena dia merupakan santri lama, apalagi dia mempunyai tanggung jawab sebagai pengurus. Dia dituntut untuk berinteraksi lebih intens dari santri lainnya. Ditambah dengan kepribadian nya yang super

---

<sup>56</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/16-7/2023

*humble* dan bisa dekat dengan siapa saja, maka semua santri di Hudatul Muna II dikenalnya dengan baik :

“Saya sudah terhitung 8 tahun disini mbak, dan dua tahun berjalan mukim dipesantren saya sudah menjadi pengurus bagian kegiatan sampai sebelum akhirnya tahun ini menjadi lurah putri. Beberapa tugas saya menjadi pengurus bagian kegiatan adalah mengontrol semua kegiatan di pondok, maka dari itu saya dituntut untuk bisa lebih dekat dengan santri lainnya. Tapi terlepas dari tuntutan, saya sendiri memang gampang berbaur dengan orang lain. Siapapun bisa saya ajak bicara, karena itulah saya mengenal baik semua santri disini. Apapun yang bersangkutan dengan kegiatan pondok, santri bisa konsultasikan ke saya jika ada sesuatu. Saya pun juga akan mengontrol berjalannya kegiatan tersebut yang diikuti oleh semua santri. Namun ada juga beberapa santri yang tidak bisa seakrab saya waktu melakukan komunikasi, karena mereka biasanya hanya dekat dengan teman sekamar atau teman dari luar pondok saja”.<sup>57</sup>

Selanjutnya pola komunikasi interpersonal

---

<sup>57</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-7/2023



juga muncul saat komunikasi santri dengan pengurus dan ustadzah yang dilakukan oleh santri di Hudatul Muna II. Dalam berkomunikasi santri dari luar daerah banyak yang belum mengerti bahasa jawa, pengurus juga memaklumi dengan mengajak santri berbicara menggunakan Bahasa Indonesia. Seperti yang dipaparkan oleh Dwi Annisa Nia Rahmanda sebagai informan, berikut ini :

“Sebenarnya komunikasi dengan pengurus dan ustadzah pakai bahasa halus mbak, tapi mereka memaklumi dan memberikan saya waktu buat belajar dulu. Pengurus pondok terutama mbak ketua selalu memberi nasehat kepada saya dan teman-teman yang dari luar pulau jawa untuk terus semangat belajar, beliau mengatakan “Gapapa mbak kalau belum bisa bahasa jawa, yang penting sampean mau belajar dulu, insyallah pasti nanti juga bisa dan terbiasa. Belajar juga ga harus dari kitab yang sampean kaji tiap hari, bisa juga dari kamus atau mendengarkan teman ngomong”. Mbak-mbak pengurus selalu bilang kalo saya dan teman-teman membutuhkan sesuatu atau tidak tahu sesuatu jangan ragu untuk langsung bertanya, sebiasa mungkin mereka akan

berusaha membantu”.<sup>58</sup>

Selanjutnya, pola komunikasi interpersonal juga muncul saat santri dengan ustadzah. Informan menyampaikan bahwa semua ustadzah yang diamanahi untuk mengajar santri biasanya mencari waktu luang saat jam istirahat untuk mengobrol santai diluar komunikasi santri tentang pelajaran. Ustadzah mengajak santri untuk membuka diri dan mau bercerita apa saja agar hubungan mereka semakin dekat tanpa mengurangi rasa hormat santri kepada ustadzah, seperti yang dipaparkan oleh Ila Khusnul Khatimah sebagai berikut :

“Disaat waktu-waktu kosong setelah jam madin, beberapa ustadzah yang mengajar dikelas saya kadang juga sering ngajak saya dan teman-teman ngobrol santai diluar jam pelajaran mbak. Kami membicarakan hal random yang tidak jauh-jauh dari kegiatan dipesantren. Beliau juga memberi kesempatan untuk kami bercerita apa saja, dan beliau mendengarkan. Dari situ saya merasa nyaman bisa mempunyai hubungan baik

---

<sup>58</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/04-7/2023

dengan pengurus dan ustadzah, karena tujuan mereka pun sama, ingin membuat semua santri baru mudah beradaptasi dengan lingkungan”.<sup>59</sup>

Proses komunikasi santri dengan pengurus juga sudah terjadi saat santri pertama kali masuk di pesantren. Pengurus akan bertugas untuk menyambut para santri baru yang baru saja datang ke pesantren. Selanjutnya, pengurus akan membacakan peraturan yang wajib mereka patuhi serta larangannya sekaligus sesi perkenalan diri dan perkenalan budaya pesantren. Semua santri diperbolehkan untuk bertanya kepada pengurus jika ada sesuatu yang belum jelas, dan hal ini berlaku sampai kapanpun jika santri membutuhkan bantuan dari pengurus. Seperti yang dipaparkan oleh Fivi Eliza sebagai berikut :

“Kami sebagai pengurus tentunya mempunyai persiapan untuk menyambut santri baru yang datang di Hudatul Muna II mbak. Mulai dari pendaftaran hingga perkenalan. Setelah urusan pendaftaran

---

<sup>59</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/10-7/2023

dan administrasi selesai, malam nya kami langsung mengumpulkan semua santri baru dan santri lama untuk membuka sesi perkenalan satu sama lain, termasuk juga semua pengurus dan ustadzah. Setelah sesi perkenalan, kami akan membacakan peraturan pondok yang harus dipatuhi dan larangan yang tidak boleh di lakukan oleh santri. Kemudian di hari berikutnya, kami membuat kegiatan lagi sejenis untuk memperkenalkan lingkungan pondok Hudatul Muna II itu seperti apa. Jika ada sesuatu yang kurang jelas, mereka bebas untuk bertanya dan kami akan menjelaskannya. Sampai sudah bertahun-tahun nynatri pun jika santri membutuhkan sesuatu atau ingin tahu sesuatu bisa meminta bantuan pengurus dengan bertanya”.<sup>60</sup>

Pola komunikasi santri dengan pengurus seharusnya ada sikap santun, saling membantu dan bisa akrab satu sama lain. Namun hal ini berbeda dari yang dilihat oleh peneliti, sedikit perbedaan dari hasil wawancara. Seperti hasil observasi lapangan yang dilihat oleh peneliti pada tanggal 18 Agustus 2023. Peneliti menemukan ada beberapa

---

<sup>60</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-7/2023

pengurus yang mempunyai sikap pembawaan tegas dan berwibawa yang menunjukkan bahwa dia sebagai seorang pengurus. Salah satunya bagian keamanan dan lurah pondok atau ketua, putra maupun putri. Karena pengaruh jabatan dan tanggung jawab nya yang cukup besar, maka tidak sedikit santri yang segan untuk mengajak pengurus berbicara jika tidak dalam kondisi yang diperlukan. Hal ini dilihat oleh peneliti saat kegiatan ro'an jum'at berlangsung. Pengurus bukan hanya ikut ro'an tapi juga memantau dan tidak segan untuk menegur jika ada yang masih kurang bersih di bagian tertentu.<sup>61</sup>

Setelah pengurus dan ustadzah, pola komunikasi interpersonal yang terjadi di Hudatul Muna II juga itu ada saat santri melakukan komunikasi dengan pengasuh yaitu Abah dan Ibu Nyai. Seperti yang dipaparkan oleh Ila Khusnul Khatimah sebagai berikut :

“Segala sesuatu yang berada di asrama putri itu urusan nya dengan Ibu Nyai mbak,

---

<sup>61</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Kode: 04/O/18-08/2023

mulai dari jama'ah, ngaji Al-Qur'an, madin, kebersihan, dan lain sebagainya itu dengan beliau sedangkan Abah mengurus santri putra yang asramanya berada di belakang asrama putri. Santri putri komunikasi dengan Abah biasanya saat madin saja, itupun jadwalnya tidak sebanyak jadwal ustadzah dan Ibu Nyai".<sup>62</sup>

Kemudian pola komunikasi dengan pengasuh juga terjadi saat santri dengan Ibu Nyai. Informan menyampaikan bahwa Ibu Nyai merupakan sosok yang sangat perhatian dengan semua santri. Kegiatan jama'ah dan kebersihan lingkungan sangat diperhatikan oleh beliau. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Dwi Annisa Nia Rahmanda sebagai berikut:

"Ibu Nyai itu sangat perhatian sama santrinya mbak. Dalam ruang lingkup asrama putri saja, masalah jama'ah sholat dan kebersihan sangat di prioritaskan sama beliau. Misal soal kebersihan lingkungan contohnya kamar mandi, jika menurut beliau masih kurang bersih yang piket hari itu akan di bilangin langsung untuk piket ulang mbak. Nah, kalo untuk soal jama'ah

---

<sup>62</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/10-7/2023

beliau ngontrol nya lewat pengurus karena buku catatan bagi yang tidak ikut jama'ah itu dipegang oleh pengurus. Semua yang beliau lakukan semata-mata untuk kebaikan santrinya juga agar lebih rajin dan disiplin waktu. Menurut saya, komunikasi antara santri dan Ibu Nyai ini justru membuat saya merasa mempunyai sosok orang tua kedua dipesantren. Soalnya momen seperti ini, akan jarang bahkan bisa saja tidak terjadi jika kita mondok di pondok pesantren yang santrinya sudah ribuan".<sup>63</sup>

Pola komunikasi interpersonal santri dengan Ibu Nyai juga terjadi di Hudatul Muna II. menurut informan, ibu nyai merupakan sosok yang *humble* atau mudah akrab dengan dengan siapa saja termasuk dengan santri. Apalagi dengan santri yang sudah bertahun-tahun tinggal disana, karena santri tersebut biasa menjadi orang kepercayaan beliau . Pengetahuan santri soal keluarga ndalem juga semakin banyak karena hubungan santri dengan ibu nyai sudah sangat dekat. Seperti yang dipaparkan

---

<sup>63</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/04-7/2023

oleh Fivi Eliza sebagai berikut :

“Ibu nyai itu sosok yang mudah sekali akrab dengan orang lain mbak. Jika dengan santri beliau bisa menyesuaikan diri, komunikasi dengan beliau bukan hanya sebatas izin pulang saja, tapi lebih dari itu. Beliau jika ingin memberi perintah kepada santri untuk mengerjakan sesuatu itu tidak pernah pilih-pilih. Siapapun yang berada di lingkungan tersebut mau santri baru sekalipun, ya dia itulah yang dipanggil oleh beliau. Kecuali kalau sudah soal kegiatan pondok pasti komunikasinya dengan pengurus dan ustadzah. Menurut saya, semakin lama santri bermukim di pondok, hubungannya dengan pengasuh akan jauh lebih dekat. Semenjak saya menjadi pengurus, saya bisa dibilang sering diperintahkan Ibu untuk mengerjakan sesuatu salah satunya adalah *nderekne* Ibu keluar pondok mbak”<sup>64</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh observasi lapangan pada tanggal 16 Agustus 2023. Peneliti mendapati Ibu Nyai yang ingin pergi tapi sebelum berangkat, beliau berpesan kepada salah satu santri untuk menyampaikan pesan jika ada wali santri yang ingin

---

<sup>64</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-7/2023



sowan, dipersilahkan untuk menunggu sebentar dirumah, dikarenakan beliau sedang ingin keluar untuk suatu urusan. Meski merasa canggung karena berhadapan dengan beliau, santri tersebut tetap meng-iyakan apa yang beliau sampaikan. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya kedekatan pengasuh dengan santri bukan sekedar saat kegiatan formal saja tapi juga non formal seperti kejadian diatas.<sup>65</sup>



Gambar 4.2 Belajar Mengajar

Berdasarkan gambar 4.2 terlihat bahwa santri melakukan komunikasi kelompok berupa proses belajar mengajar.<sup>66</sup> Belajar mengajar atau dalam bahasa pesantren adalah madin, kegiatan ini dilakukan setiap hari sesuai dengan waktu yang

---

<sup>65</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Kode: 02/O/16-08/2023

<sup>66</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode : 08/D/18-6/2023

sudah di jadwalkan. Seperti yang dipaparkan oleh Ila sebagai berikut :

“Contoh komunikasi kelompok yang terjadi pada santri adalah kegiatan belajar mengajar atau yang biasa disebut madin. Dilakukan oleh santri secara tatap muka atau langsung. Guru yang akan mengajar adalah para ustadzah yang sudah di jadwalkan. Sistem madin nya adalah mengaji kitab kuning. Madin dimulai saat bel berbunyi dan santri harus sudah berada di majelis, kemudian dibuka dengan membaca surat Al Fatihah oleh ustadzah setelah itu ustadzah baru mulai membacakan dan mensyarah kitab yang dikaji. Lalu santri mendengarkan dan *maknani* di kitab nya masing-masing. Selama madin, santri tidak boleh membuat keributan, makan, mengobrol dan melakukan kegiatan apapun yang mengganggu proses belajar berlangsung”.<sup>67</sup>

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 17 Agustus 2023. Ketika peneliti berada di lingkungan pesantren, saat itu waktu madin masih berlangsung. Peneliti menemukan semua santri

---

<sup>67</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/16-7/2023

sedang melakukan kegiatan belajar mengajar kitab kuning bersama seorang ustadz. Kegiatan ini dilakukan pada waktu yang sudah ditentukan sesuai jadwal. Peneliti menemukan santri belajar menggunakan kitab kuning, kemudian ustadz membacakan serta menjelaskan.<sup>68</sup>

Selain madin, pola komunikasi kelompok juga terjadi pada saat ada kegiatan muhadhoroh. Pada kegiatan ini semua santri yang bertugas akan diberi teks pidato dan wajib menghafalkan nya. Teks nya ada tiga bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Seperti yang dipaparkan oleh Dwi Annisa Nia Rahmanda sebagai berikut :

“Muhadharah adalah kegiatan merupakan kegiatan belajar berpidato dan berceramah memakai 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab yang dilakukan oleh santri di setiap malam jum'at. Nanti ada 3 orang santri yang ditunjuk untuk setiap minggu nya kemudian mereka wajib menghafalkan teks pidatonya, kemudian santri lain bertugas sebagai penonton. Tujuan nya kegiatan ini agar supaya santri bisa

---

<sup>68</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Kode: 03/O/17-08/2023

membangun kepercayaan diri tampil di depan umum dan membangun ukhuwah islamiyah santri satu dengan santri yang lain saat bertugas bersama. Biasanya mereka akan latihan bersama sampai menjelang hari-H”.<sup>69</sup>



Gambar 4.3 Kegiatan Musyawarah Tri Wulan

Berdasarkan gambar 4.3 terlihat bahwa santri melakukan kegiatan musyawarah Tri Wulan yang dilakukan oleh santri yang sudah menjabat sebagai pengurus dan ustadzah.<sup>70</sup> Kegiatan ini membahas evaluasi yaitu setiap pengurus menyampaikan progress nya selama bertugas. Kemudian jika ada masalah akan didiskusikan Bersama. Seperti yang dipaparkan oleh Fivi Eliza sebagai berikut :

<sup>69</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/04-7/2023

<sup>70</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode : 08/D/18-6/2023

“Kegiatan ini dilakukan di waktu-waktu tertentu dengan topik pembahasan yang berbeda di setiap pertemuannya mbak. Rapat bulanan misalnya, dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan tema evaluasi kepengurusan (Tri wulan). Setiap pengurus bagian akan menyampaikan hasil progressnya kepada pengurus lain, dan jika ada yang kurang atau tidak sesuai kami semua akan mencari jalan keluar bersama. Semua pengurus boleh menyampaikan pendapatnya, dan kemudian di tampung. Musyawarah dilakukan juga ketika sedang memecahkan suatu masalah di pondok pesantren, selain itu musyawarah ini juga salah satu cara untuk kita bisa belajar menyampaikan pendapat pribadi dan menghargai pendapat orang lain. Perdebatan tentu saja pasti terjadi, tapi kami akan mencoba mencari jalan tengah yang bisa di sepakati bersama”.<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-7/2023

#### Gambar 4.4 Makan Bersama

Berdasarkan gambar 4.4 terlihat bahwa santri melakukan komunikasi kelompok di Hudatul Muna II yaitu makan bersama.<sup>72</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Mona sebagai berikut :

“Makan bersama juga termasuk contoh komunikasi kelompok. Kegiatan sederhana ini justru sangat berpengaruh bagi santri dalam membangun komunikasi yang baik sekaligus terjalin nya ukhuwah islamiyah yang erat antar sesama santri. Dengan kegiatan ini, mereka akan semakin akrab satu sama lain dengan saling berbagi cerita, yang tadinya pemalu menjadi berani membuka diri, yang sudah kenal akan lebih dekat lagi, dan lain-lain.”<sup>73</sup>

Makan bersama merupakan salah satu contoh membangun pola komunikasi yang baik antar semua santri. Menciptakan rasa kasih sayang, saling berbagi, dan mempermudah santri mendapatkan teman baru. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 26 Juni 2023.<sup>74</sup> Peneliti datang ke

---

<sup>72</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode : 09/D/19-6/2023

<sup>73</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/16-7/2023

<sup>74</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Kode: 01/O/26-06/2023

Hudatul Muna II pada saat panitia sedang membuka kegiatan MATSAMA. Semua santri baru sedang melakukan kegiatan pengenalan lingkungan pesantren. Kegiatan nya mirip dengan ospek di sekolah. Saat kegiatan selesai, mereka semua beristirahat dan makan bersama di halaman asrama pesantren.

Selanjutnya, komunikasi massa. Hudatul Muna II memiliki beberapa cara dalam menyampaikan komunikasi santri secara massa, yaitu dengan menggunakan beberapa media.



Gambar 4.4 Akun Media Sosial Hudatul Muna II

Berdasarkan gambar 4.4 terlihat bahwa komunikasi massa yang terjadi pada santri di Hudatul Muna II melibatkan sosial media berupa Instagram, youtube, group whatsapp hingga yang

berbentuk fisik seperti kalender dan brosur. Semuanya dikelola oleh pihak pondok dan di operasionalkan oleh santri dengan tujuan untuk membangun *privilege* dan memperluas koneksi pondok pesantren, sosial media juga membantu mempererat jalinan ukhuwah islamiyah antara santri dan orang lain diluar pesantren seperti wali santri, para alumni, dan masyarakat luas.<sup>75</sup> Seperti yang dipaparkan oleh Fivi Eliza sebagai berikut :

“Pondok ini punya akun media sosial berupa Instagram serta Youtube mbak. Akun sosial media nya sama-sama berisi tentang kegiatan bulanan dan tahunan Hudatul Muna II sampai penerimaan santri baru. Pengurus juga biasanya akan melakukan live streaming di acara tertentu seperti Haflatul Imtihan, Haul Jenes dan lain-lain yang bisa ditonton oleh semua kalangan masyarakat. Tentu saja, pada acara tersebut semua santri akan mendapatkan tugas nya masing-masing dari mulai acara hingga selesai. Karena ini sudah zaman era digital, sosial media ini memudahkan pengurus untuk membangun *privilege* serta mengenalkan Hudatul Muna II ga hanya dari satu daerah, tapi ke

---

<sup>75</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode : 09/D/19-6/2023



daerah lain yang lebih jauh”.<sup>76</sup>

Tidak hanya Instagram dan youtube, pondok juga memiliki group whatsapp khusus santri, alumni dan wali santri. Tujuannya untuk menginformasikan jika ada kegiatan tertentu atau jadwal-jadwal masuk pondok, jadwal madin dan lain sebagainya. Seperti yang dipaparkan oleh Dwi Annisa Nia Rahmanda, sebagai berikut :

“Hudatul Muna II memiliki sebuah group sosial media di whatsapp yaitu group untuk santri, alumni dan untuk wali santri. Tujuan group dibuat, agar jika pondok ingin mengundang wali santri untuk menghadiri acara-acara yang ada di pondok, pengurus bisa mengabari langsung lewat group whatsapp tersebut. Kemudian untuk group whatsapp santri dan alumni kebanyakan tentang informasi kegiatan pondok, jadwal masuk setelah liburan, jadwal pendaftaran penerimaan santri baru, jadwal reuni untuk para alumni dan lain-lain. Kedua group tersebut memiliki satu tujuan utama selain yang diatas, yaitu agar bisa tetap menjaga tali silaturahmi antara wali santri, alumni dan

---

<sup>76</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-7/2023

santri dengan pondok pesantren Hudatul Muna II ini”.<sup>77</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil beberapa poin penting tentang pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes. Poin tersebut terdiri dari beberapa pembahasan yang mencakup tentang pola komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Adapun pola komunikasi intrapersonal yang dilakukan santri dalam membangun ukhuwah islamiyah adalah berfikir sebagai bentuk refleksi diri, dimana santri berusaha menyelesaikan masalah dengan diri sendiri maupun dengan orang lain serta berdo'a kepada Tuhan yang merupakan tempat untuk berserah diri dan dilakukan saat sholat berjama'ah bersama santri yang lain. Komunikasi interpersonal santri dengan sesama santri, santri dengan pengurus dan ustadzah dan santri dengan pengasuh di Hudatul Muna II

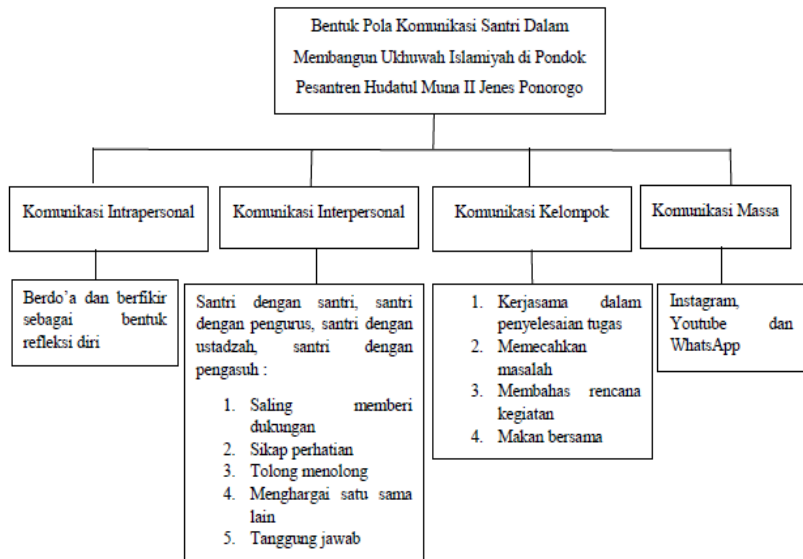
---

<sup>77</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/04-7/2023

berlangsung dengan saling memberi dukungan, tolong menolong perhatian dan menghargai satu sama lain. Komunikasi kelompok santri meliputi kerjasama dalam penyelesaian tugas, memecahkan masalah, membahas rencana kegiatan dan makan bersama. Kemudian untuk komunikasi massa santri itu terjadi di sosial media seperti Instagram, youtube, WhatsApp. Semuanya dikelola oleh pihak pondok dan di operasionalkan oleh santri dengan tujuan untuk membangun *privilege* dan memperluas koneksi pondok pesantren, serta membantu mempererat jalinan ukhuwah islamiyah antara santri dan orang lain diluar pesantren seperti wali santri, para alumni, dan masyarakat luas.

Bagan 5.1 Peta Konsep Pola Komunikasi Santri dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo

**AIN**  
**P O N O R O G O**



Acti

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Santri Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo

Faktor yang mempengaruhi komunikasi merupakan salah satu penentu sebuah proses komunikasi itu berjalan efektif. Faktor yang mempengaruhi komunikasi santri di Hudatul Muna II itu ada empat yaitu *the act* (perbuatan), *the scene* (adegan), *the agency* (perantara) dan *the purpose*

(tujuan). Seperti contohnya *the act* atau perbuatan contohnya adalah bahasa. Santri yang berasal dari luar daerah tentu saja memiliki perbedaan bahasa dengan Pondok Pesantren Hudatul Muna II yang berada di tanah jawa. Akhirnya, santri harus menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mudah dipahami sembari belajar menyesuaikan dengan lingkungan di pondok pesantren tersebut. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Dwi Annisa Nia Rahmanda sebagai berikut :

“Kesulitan saya awal nyantri disini adalah bahasa, itu yang saya rasakan ketika berbicara dengan teman-teman yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Kami yang diluar pulau jawa harus membiasakan diri dengan bahasa sehari-hari dilingkungan pesantren, kami juga diberi waktu untuk belajar membiasakan diri. Saya sendiri, jika sedang mendengarkan teman bicara saya tau apa yang mereka bicarakan tetapi tidak bisa jika harus melafalkan nya, akhirnya apa yang saya katakan kurang dimengerti oleh teman-teman. Makanya saat itu saya lebih suka menggunakan Bahasa Indonesia terlebih dahulu yang mudah dipahami sambil belajar terbiasa dengan lingkungan

dan juga bahasanya”.<sup>78</sup>

Selanjutnya faktornya adalah *the agent* atau pelaku yaitu orang yang menjadi pengirim dan penerima pesan contohnya seperti Abah dan Ibu Nyai. Mona Syafira mengatakan bahwa meskipun hubungan antara pengasuh dengan santri itu baik tapi dikarenakan Abah dan Ibu Nyai ini merupakan orang yang berilmu dan memiliki jabatan dipesantren itu membuat mona dan santri lainnya tidak bisa sering bertemu dan berbicara secara langsung karena rasa canggung, tidak ingin mendahului sebelum Abah atau Ibu Nyai berbicara terlebih dahulu. Seperti yang dipaparkan oleh Mona Syafira sebagai berikut :

“Menurut saya komunikasi santri sedikit terhambat itu faktor santri yang canggung dengan Abah dan Ibu Nyai. Meskipun beliau-beliau sudah saya anggap sebagai orang tua serta sosok beliau yang sangat humble dengan para santri, bagi saya yang hanya sebatas santri Abah dan Ibu Nyai tetaplah seorang guru yang mempunyai

---

<sup>78</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/04-7/2023

jabatan lebih tinggi dari saya karena ilmu yang beliau miliki. Bertemu dengan beliau selain dalam waktu ngaji, biasanya disaat-saat tertetu saja. Karena hal tersebut lah yang membuat saya dan santri lainnya tetap merasa canggung untuk memulai percakapan dengan Abah dan Ibu Nyai sebelum beliau-beliau yang mendahului”.<sup>79</sup>

Kemudian informan lainnya juga menambahkan bahwa faktor dia pertama kali mondok adalah yang sangat mempengaruhinya untuk melakukan komunikasi dengan santri yang lain. Dikarenakan mondok di Hudatul Muna II bukanlah keinginannya, tapi keinginan kedua orang tua nya. Maka niat nya pada saat itu masih terpaksa, sempat ada fikiran untuk keluar juga karena tidak betah. Dari situlah hubungannya dengan santri lain terhalang karena dia membatasi diri untuk berinteraksi. Sampai akhirnya dia betah dan memperbaiki niat nya lagi. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Fivi Eliza sebagai berikut :

---

<sup>79</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/16-7/2023

“Saya dulu nyantri disini bukan karena keinginan saya mbak melainkan keinginan dari kedua orang tua saya. Mereka berharap saya bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi. Tentu karena bukan keinginan sendiri, niat saya pun jadi terpaksa. Saya pernah punya rasa ingin keluar karena tidak betah di satu tahun pertama dan komunikasi saya dengan orang-orang pesantren menjadi kurang baik. Saya jarang melakukan interaksi dengan teman-teman, dan selalu tidak betah di pesantren. Tapi setelah melewati satu tahun itu hingga sekarang saya sudah memperbaiki niat saya dan alhamdulillah masih betah mondok disini”.<sup>80</sup>

Kemudian selanjutnya faktor yang mempengaruhi komunikasi santri di Hudatul Muna II adalah peraturan atau tata tertib pondok pesantren. Santri yang sudah terhitung lama tinggal dipesantren biasanya sudah mulai bisa melanggar peraturan pondok pesantren. Contohnya seperti keluar pondok tanpa izin pengurus dan pulang tidak tepat waktu, tidak mengikuti jama’ah dan kegiatan,

---

<sup>80</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-7/2023



dan lain-lain. Padahal dalam peraturan pondok pesantren sudah tertulis jika melakukan hal-hal tersebut akan mendapatkan sanksi. Karena hal itulah yang mempengaruhi komunikasi antara santri dengan pengurus sebab pengurus harus memperingati santri sampai dengan memberi sanksi jika sudah terlalu sering melanggar peraturan pondok pesantren. Seperti yang dipaparkan oleh Ila Khusnul Khatimah sebagai berikut :

“Sebuah Pondok Pesantren memiliki beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh semua santri demi tercapainya tujuan kita dalam mencari ilmu. Santri baru mungkin masih mendengarkan kami sebagai pengurus untuk mematuhi peraturan pondok. Tapi untuk santri yang sudah cukup lama nyantri mereka cenderung lebih berani melanggar peraturan pondok mbak. Contohnya seperti keluar pondok tanpa izin, pulang tidak tepat waktu, tidak mengikuti kegiatan pondok, dan lain-lain. Pengurus keamanan pun tentu saja terus memberi peringatan kepada santri untuk tidak mengulangnya lagi, makanya santri kalau dengan keamanan komunikasi nya sedikit canggung dan takut karena masalah

peraturan pondok tadi”<sup>81</sup>.

Perbedaan pendapat ketika musyawarah juga menjadi faktor yang mempengaruhi pola komunikasi santri di Hudatul Muna II. Karena jika pendapat salah satu santri belum bisa diterima dan masalah belum terpecahkan, santri yang lain cenderung mengikuti pendapat yang dipilih oleh mayoritas orang. Sedangkan santri yang pendapatnya belum diterima, terpaksa mengikuti keputusan suara yang paling banyak yang dipilih mayoritas orang. Seperti yang dipaparkan oleh Fivi Eliza sebagai berikut :

“Ketika kami sedang membahas sesuatu, dan terjadi perbedaan pendapat kami akan melihat masalah tersebut dari banyak sisi. Mendengarkan semua pendapat yang disampaikan dan mencoba mencari jalan tengah. Tapi jika belum bertemu dengan hasil yang diinginkan bersama, semua orang mengambil keputusan mayoritas dan pendapat yang saya sampaikan belum bisa memecahkan masalah tersebut akhirnya saya terpaksa harus mengikuti keputusan

---

<sup>81</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/10-7/2023

final dari pengumpulan suara, walaupun sebenarnya diliputi perasaan kurang suka dan keputusan itu kurang baik menurut saya”.<sup>82</sup>

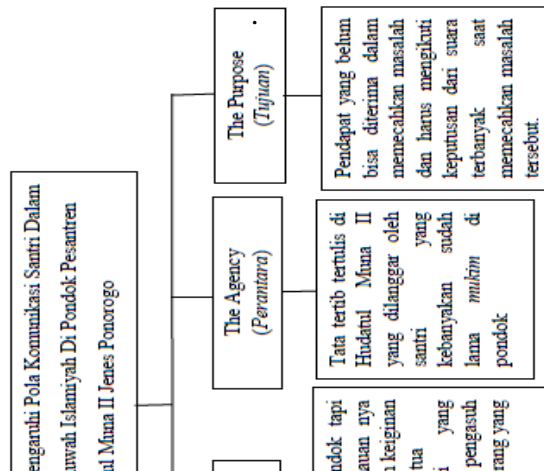
Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil beberapa poin pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes. Poin tersebut terdiri dari beberapa pembahasan yang mencakup tentang *the act* (perbuatan), *the agent* (pelaku), *the agency* (perantara), dan *the purpose* (tujuan) sesuai dengan sub bab kajian teori. Faktor yang pertama perbuatan, faktor yang mempengaruhi santri adalah bahasa. Bahasa yang digunakan untuk berbicara sehari-hari di pesantren yang berbeda dengan bahasa santri dari luar daerah. Selanjutnya pelaku, faktor yang mempengaruhi santri dalam berkomunikasi adalah jabatan yang tinggi yang dipegang oleh pengasuh sebagai orang yang

---

<sup>82</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-7/2023

berilmu yang akhirnya membuat santri jarang berkomunikasi dan ada rasa canggung. Selain itu, santri yang datang ke pesantren tapi bukan karena atas keinginannya sendiri. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi komunikasi santri adalah perantara. Santri yang sudah lama bermukim cenderung sudah berani melanggar peraturan pondok yang sudah tertulis dan sering dibacakan oleh pengurus. Faktor yang terakhir adalah tujuan, pendapat yang kurang diterima oleh santri yang lain saat bermusyawarah dan terpaksa menyetujui pendapat orang lain karena final keputusan diakhir musyawarah membuat hubungan antara santri menjadi sedikit kurang baik.

Analisis Komunikasi Santri dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Muna II Jenes Ponorogo





### **3. Dampak Pola Komunikasi Santri Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo**

Dampak pola komunikasi santri terhadap ukhuwah islamiyah di Hudatul Muna II ada empat yaitu ta'aruf, tafahum, ta'awun dan tafakul. Pertama ta'aruf, ta'aruf sendiri artinya perkenalan. Namun dalam dampak pola komunikasi santri terhadap

ukhuwah islamiyah ini perkenalan yang dimaksud adalah sampai seberapa jauh dan sudah seperti apa ta'aruf tersebut. Hasil wawancara menunjukkan santri dalam ta'aruf bukan hanya perkenalan dengan mengetahui nama saja, tapi juga latar belakang seperti keluarga, dan juga mengetahui sifat dan karakternya. Contohnya seperti saat libur semester tiba, beberapa santri yang berasal dari luar Ponorogo memutuskan untuk tidak pulang kerumah dan menghabiskan hari liburannya di pesantren. Tapi ada beberapa santri yang diajak untuk ikut pulang bersama teman yang berasal dari Ponorogo dan menginap dirumahnya. Karena proses ta'aruf mereka sudah sampai mengenal latar belakang satu sama lain, maka hal itu menjadi faktor utama santri tersebut merasa nyaman jika menghabiskan waktu liburan dirumah temannya. Dwi Annisa Nia Rahmanda sebagai berikut :

“Saat liburan pondok tiba, saya sering memutuskan untuk tidak pulang kerumah dan menghabiskan waktu liburan dipesantren, mbak. Selain karena biaya transportasi, tapi juga karena liburannya

tidak terlalu panjang makanya saya pilih untuk gausah pulang. Pada saat itulah saya diajak teman dekat untuk ikut pulang kerumahnya dan berlibur disana. Syukurnya, karena saya sudah berteman lama dengan dia dan hubungan dengan keluarganya juga sangat dekat, saya selalu merasa nyaman jika berkumpul bersama mereka.”<sup>83</sup>

Selain mengenal latar belakang seperti keluarga, santri juga saling mengenal sifat dan karakter masing-masing. Contohnya, saat mendapatkan teman dekat yang sifatnya baik, ramah dan tidak pelit. Mau meminjamkan barang mereka kepada santri lain jika barang tersebut memang dibutuhkan. Bahkan selain itu, karena sudah menjadi teman dekat, tidak jarang santri menggunakan pakaian yang sama atau *couple* agar terlihat serasi saat melakukan kegiatan dipesantren bersama-sama. Hal ini dilakukan atas dasar saling menyayangi satu sama lain karena mendapatkan teman dekat yang satu frekuensi. Seperti yang

---

<sup>83</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/04-7/2023

dipaparkan oleh Fivi Eliza sebagai berikut :

“Saling pinjam meminjam barang sih mbak. Saya sendiri juga punya teman dekat yang baik, ramah, tidak pelit, biasanya mau barang sekecil apapun jika memang dibutuhkan pasti dipinjamkan kepada orang lain contohnya seperti meminjamkan ember, uang, hanger, baju, alat tulis dan lain-lain. Saya pun juga berusaha begitu kepada semua teman yang ingin meminjam barang, yang penting dijaga. Gak hanya itu, kadang saya juga sering memakai pakaian couple dengan teman, supaya terlihat serasi saat melakukan kegiatan dipesantren. Karena sudah mengenal satu sama lain, kami melakukannya bersama-sama atas dasar saling menyayangi sebagai teman dekat. Santri yang lain juga sering melakukan hal semacam itu”.<sup>84</sup>

Dampak pola komunikasi santri terhadap ukhuwah islamiyah juga muncul ketika santri dengan santri yang lain melakukan aktivitas sehari-hari secara bersama-sama. Contohnya ketika ingin sholat berjama'ah, makan, tidur, mandi, hingga

---

<sup>84</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-7/2023



belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa santri merasa nyaman satu sama lain karena hasil dari proses ta'aruf tersebut. Mereka melakukan hal tersebut, supaya hubungan yang terjalin semakin erat dan terus berlanjut. Seperti yang dipaparkan oleh Ila Khusnul Khatimah sebagai berikut:

“Saya dan teman dekat saya sering melakukan kegiatan sehari-hari dengan bersama-sama mbak, karena sudah seperti keluarga sendiri di pesantren. Seperti sholat berjama'ah, makan, tidur, mandi hingga belajar kami lakukan bersama-sama. Saya merasa nyaman dan lebih semangat aja kalau ada teman dekat yang nemenin. Kami kenal juga sudah cukup lama, sifat dan karakter masing-masing juga sudah faham, sampai kela latar belakang juga. Menurut saya, dengan melakukan aktivitas sehari-hari dengan bersama-sama, bisa menambah erat hubungan persahabatan kami”.<sup>85</sup>

Dampak pola komunikasi santri terhadap ukhuwah islamiyah juga muncul melalui tafahum contohnya adalah saling menyapa ketika bertemu.

---

<sup>85</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/10-7/2023

Karena semakin dekat hubungan santri di Hudatul Muna II dan sudah mengetahui juga kekurangan dan kelebihan masing-masing maka menyapa merupakan salah satu tindakan menghargai teman yang sudah lama tinggal bersama kita. Sebagai bentuk rasa kasih sayang sesama santri. Seperti yang dipaparkan oleh Ila Khusnul Khatimah sebagai berikut :

“Begini mbak, saya dengan orang yang tidak dikenal saja masih tetap menyapa apalagi dengan teman dekat yang sudah tau latar belakang nya, sifatnya, baik buruk nya dia. Karena sudah mempunyai kesadaran untuk saling menghargai dan menyayangi kekurangan dan kelebihan masing-masing itu membuat kita sudah seperti keluarga, kalau bertemu pasti saling sapa dan mengobrol. Dan karena kesadaran itu juga kami jadi jarang ada konflik karena sudah sama-sama mengerti tentang diri masing-masing”.<sup>86</sup>

Sikap tafahum atau sikap saling memahami juga dilakukan santri saat berteman dengan santri

---

<sup>86</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/10-7/2023

yang latar belakang ekonomi keluarganya kurang. Menurut informan, semua orang mempunyai kekurangan nya masing-masing baik dari segi latar belakang yang dari segi ekonomi, keluarga, bahasa, budaya dan kebiasaan. Tugas kita adalah menghargai semua kekurangan orang tersebut dengan mengajak nya berteman tanpa harus membicarakan hal yang menurut nya sensitive untuk dibahas. Seperti yang dipaparkan oleh Dwi Annisa Nia Rahmanda sebagai berikut:

“Pondok pesantren pasti memiliki banyak santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda, entah dari segi ekonomi, keluarga, bahasa, budaya juga kebiasaan. Saya sendiri selalu diajarkan oleh orang tua untuk berteman dengan siapa saja tidak memandang status sosial. Sampek sekarang jika ada salah satu teman yang status sosial nya dibawah santri yang lain misalnya dalam segi ekonomi, saya selalu ingin berusaha untuk berteman dengan nya. mengajak dia mengobrol seperti biasa, dan tidak pernah mengungkit suatu hal yang sudah semua orang tahu di depan nya. Karena saya tau itu hal sensitive bagi dia, yang terpenting disini kita sama-sama mencari ilmu dan terus diluruskan saja niat

nya”.<sup>87</sup>

Selain menghargai latar belakang santri, sikap tafahum juga muncul ketika santri dalam situasi berbeda pendapat. Karena semua orang berhak berpendapat, dan kita sebagai sesama muslim wajib menghargai pendapat orang lain tentang suatu hal agar tidak terjadi konflik atau kesalahpahaman yang tidak diinginkan. Seperti yang dipaparkan oleh Mona Syafira sebagai berikut :

“Saya dan teman-teman pernah dalam situasi memiliki pendapat yang berbeda saat diskusi pada jam belajar. Karena dalam forum diskusi itu ustadzah menyuruh kami untuk mengeluarkan pendapat dalam memecahkan suatu sub bab materi yang sedang dibahas. Tentu saja, kami semua berteman baik sebelumnya, maka dari situlah meskipun kami berdebat dan mempunyai pendapat yang berbeda, kami selalu menghargai pendapat masing-masing dan menganggapnya sebagai forum diskusi yang menarik”.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 01/W/04-7/2023

<sup>88</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/16-7/2023

Dampak pola komunikasi santri terhadap ukhuwah islamiyah juga terjadi melalui ta'awun yaitu tolong menolong. Seperti contohnya tolong menolong dalam kegiatan belajar bersama saat madin yang diajar oleh ustadz atau ustadzah. Ketika ada satu teman yang kurang lancar dalam membaca kitab gundul, maka yang lain ikut membantu membenarkan jika ada kesalahan dalam membaca. Seperti yang dipaparkan oleh Ila Khusnul Khatimah sebagai berikut :

“Kalau ada santri lain yang membutuhkan pertolongan, sebisa mungkin saya bantu mbak. Misalnya untuk kegiatan formal seperti saat madin ada santri yang tidak lancar membaca kitab gundul, saya yang menyemak dan jika ada yang salah saya berusaha membantu membenarkan. Sebenarnya tidak hanya madin, misalnya saat ada acara malam jum'at seperti muhadharah yang kegiatannya santri tidak boleh membaca teks ketika maju membawakan kultum, saat latihan saat ada yang ingin membutuhkan pertolong untuk menyemak atau mencari ide tambahan saya akan coba bantu. Hal ringan seperti itu kalau kita ga ikhlas membantu bisa aja jadi muncul konflik yang tidak diinginkan

antar sesama santri. Sebisa mungkin kalau ada yang butuh bantuan, kalau kita bisa bantu kenapa tidak”.<sup>89</sup>

Dampak pola komunikasi santri terhadap ukhuwah islamiyah di Hudatul Muna II juga muncul saat ada teman yang sakit. Menurut informan, jika sakit nya masih ringan santri lain biasanya mencoba membantu sebisa nya seperti memberikan obat, namun jika sudah sakit yang berat pasti akan dibawa kerumah sakit untuk menjalani perawatan. Seperti yang dipaparkan oleh Mona Syafira sebagai berikut :

“Hidup di pesantren kan harus tolong menolong mbak, karena disini kita apa-apa nya kan dikerjakan bersama-sama jadi kalau ada yang membutuhkan pertolongan kita saling bantu. Misalnya, kalau ada teman sakit saya sendiri atau santri lain berusaha membantu memberikan obat atau *kerokan*. Tapi kalau sakitnya sudah berat, biasanya langsung dibawa kerumah sakit atau puskesmas terdekat untuk dirawat. Dan pengurus atau teman kamar biasa diizinkan untuk menjenguk dan melihat

---

<sup>89</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/10-7/2023

keadaanya. Sebagai rasa sayang kami satu sama lain lah intinya, makanya saling membantu”.<sup>90</sup>

Selain tolong menolong ketika teman dalam keadaan sakit. Sikap tawa'un santri juga muncul saat saling membantu pada kegiatan sehari-hari yang mereka jalani di pesantren. Jika ada satu teman membutuhkan pertolong apapun bentuknya, selagi bisa dibantu maka yang lain akan berusaha membantu. Seperti yang dipaparkan oleh Fifi Eliza sebagai berikut:

“Pesantren kan tempat nya orang banyak ya mbak. Hidup nya disini bareng-bareng jadi kalau bisa saling membantu apapun selagi mampu. Misalnya saja ada santri yang ingin meminjam uang untuk kebutuhan sehari-hari karena belum jatah kiriman, saya sendiri kalau ada rezeki lebih saya berusaha membantu. Karena kita juga tidak tau keadaan orang lain seperti apa, saya yakin kalau kita ikhlas suatu saat kita juga akan dibantu oleh orang lain.”<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/16-7/2023

<sup>91</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-7/2023

Dampak pola komunikasi santri terhadap ukhuwah islamiyah di Hudatul Muna II juga muncul melalui tafakul yaitu sikap rela berkurban untuk organisasi atau orang lain. Seperti contohnya, di Hudatul Muna II terdapat Khidmah ndalem atau santri yang diberi amanah untuk bertugas dibagian ndalem dengan tujuan ingin mendapatkan barokah dari Abah dan Ibu Nyai. Tugasnya pun bukan hanya mengurus ndalem, tapi juga mengurus konsumsi untuk santri, mengantar abah atau Ibu Nyai keluar pondok dan lain-lain. Seperti yang dipaparkan oleh Ila Khusnul Khatimah sebagai berikut :

“Menjadi khidmah ndalem si mbak. Karena itu merupakan suatu pekerjaan yang mungkin orang luar menganggap hanya pekerjaan biasa. Tapi bagi seorang santri, itu sebuah pekerjaan yang mulia karena bisa membantu keluarga dhuriah, dan mendapatkan barokah nya. Pekerjaannya pun beraneka ragam dari mulai mengurus konsumsi untuk santri, mengantar Abah dan Ibu Nyai keluar pondok hingga mengurus ndalem”.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 02/W/10-7/2023



Sikap rela berkorban atau tafakul juga muncul saat ketika ada santri yang mengalami musibah seperti meninggal atau kecelakaan. Semua santri akan memberikan bantuan seikhlasnya untuk santri tersebut agar keluarganya cukup terbantu. Seperti yang dipaparkan oleh Mona Syafira sebagai berikut :

“Setiap ada santri yang mengalami musibah seperti keluarga ada yang meninggal atau kecelakaan, kami sebagai sesama santri biasanya berusaha membantu meringankan beban santri tersebut dengan memberikan bantuan berupa uang seikhlasnya yang kami kumpulkan dan kemudian diberikan kepada santri tersebut”.<sup>93</sup>

Dampak pola komunikasi santri terhadap ukhuwah islamiyah juga terdapat pada tafakul atau sikap rela berkorban untuk organisasi maupun individu. Saat waktu liburan semester tiba. Semua santri akan diberi brosur penerimaan santri baru untuk dibawa pulang kerumah dan kemudian

---

<sup>93</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 04/W/16-7/2023

disebar luaskan di masyarakat. Seperti yang dipaparkan oleh Fivi Eliza sebagai berikut :

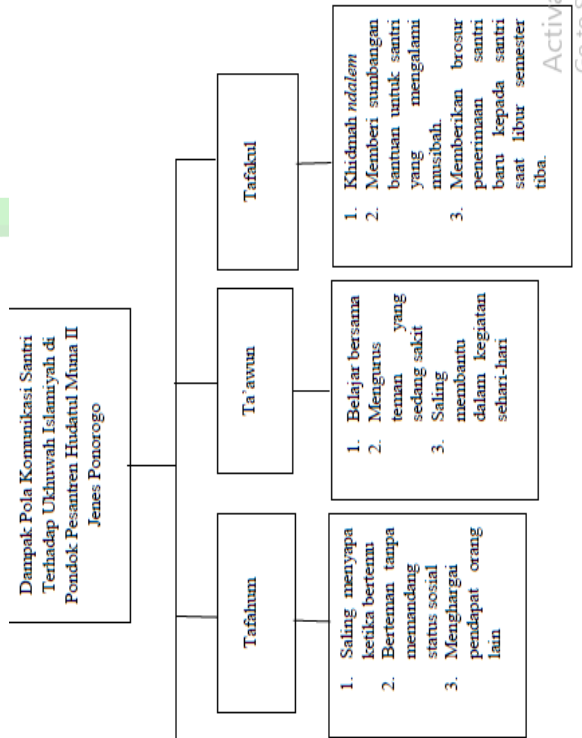
“Saat liburan semester santri biasanya diberi brosur penerimaan santri baru untuk dibawa pulang kerumah dan disebarakan kepada masyarakat luas. Tujuan nya untuk menarik calon santri baru agar mau nyantri di Hudatul Muna II. Dapat atau tidak nya itu urusan nanti yang penting usaha dulu saja. Ini juga bentuk perjuangan santri untuk pondok agar Hudatul Muna II lebih dikenal oleh masyarakat luas”.<sup>94</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil beberapa poin pembahasan tentang dampak pola komunikasi santri terhadap ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo. Poin tersebut terdiri dari beberapa pembahasan yang mencakup tentang ta'aruf, tafahum, ta'awun dan tafakul. Ta'aruf yang merupakan perkenalan meliputi kegiatan pengenalan lingkungan pesantren, dhuriah, dan games yang dilakukan oleh santri baru. Ta'aruf salah satu contohnya ialah

---

<sup>94</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode: 03/W/14-7/2023

hubungan dekat antara santri dengan keluarga santri lain, saling pinjam meminjamkan barang, dan melakukan aktivitas sehari-hari secara bersama-sama. Kemudian tafahum yaitu sikap saling memahami meliputi saling menyapa saat bertemu, berteman tanpa melihat status sosial, dan menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya ta'awun atau tolong menolong meliputi belajar bersama, mengurus teman yang sakit, dan saling membantu dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian yang terakhir tafakul atau sikap rela berkorban meliputi menjadi khidmah ndalem, memberi sumbangan bantuan untuk santri yang mengalami musibah, dan menyebarkan brosur.



### **C. Pembahasan**

#### **1. Pola Komunikasi Santri Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo**

Membangun persaudaraan yang erat sesama umat muslim wajib dilakukan oleh siapapun, tak terkecuali lembaga pendidikan terutama pesantren. Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren menanamkan jiwa persaudaraan yang bukan sekedar berbasis suku, bahasa, status sosial, dll. Persaudaraan yang dibangun di pesantren itu tidak hanya bersifat lokal maupun nasional tetapi universal karena didasarkan pada islam yang

ajarannya bersifat universal.<sup>95</sup> Terjalinya ukhuh yang baik tentu saja membutuhkan sebuah komunikasi yang baik antar warga pesantren. Karena komunikasi merupakan kegiatan manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya dilingkungan dimana mereka berada. Komunikasi ada karena faktor manusia sebagai pengguna dari komunikasi itu sendiri baik secara individu maupun dalam sebuah kelompok.<sup>96</sup>

Pola Komunikasi itu sendiri adalah sebuah pemrosesan ide, gagasan, lambang, dan melibatkan orang lain di dalam proses tersebut. Setiap orang memiliki perbedaan dalam melakukan pemrosesan ide, gagasan, dan lambang tersebut sehingga terdapat pola-pola tertentu sebagai wujud perilaku manusia dalam berkomunikasi. *Joseph A. Devito*

---

<sup>95</sup> Amany Lubis, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), h.43

<sup>96</sup> Yusuf Hartawan dan Zahra Nabila Azka. Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri/santriwati dalam pembelajaran dakwah dipesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.6, No.2, 2022

mengelompokan pola komunikasi menjadi empat macam, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi public dan komunikasi massa.<sup>97</sup>

Namun berdasarkan hasil temuan peneliti, bahwa bentuk pola komunikasi yang terjadi di Hudatul Muna II hanya ditemukan empat pola meliputi pola komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok dan komunikasi massa, dimana salah satunya terdapat pola komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal). Pola komunikasi tersebut tidak ada dalam teori *Joseph A. Devito*, tapi terdapat pada teori yang dikembangkan oleh Nurudin. Pola komunikasi diri sendiri (intrapersonal) ini dilakukan santri saat berdo'a, dan berfikir sebagai bentuk refleksi diri. Selanjutnya, pola komunikasi interpersonal yang dilakukan santri dengan santri, santri dengan pengurus dan ustadzah dan santri dengan pengasuh. Pola komunikasi interpersonal yang terjadi di Hudatul

---

<sup>97</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), h.28

Muna II dilakukan dengan saling memberi dukungan, sikap perhatian, tolong menolong, menghargai satu sama lain dan tanggung jawab. Pola Komunikasi kelompok yang terjadi di Hudatul Muna II meliputi kerjasama dalam penyelesaian tugas, memecahkan masalah, membahas rencana kegiatan dan makan bersama. Terakhir, pola komunikasi massa yang menggunakan media berupa instagram, youtube, whats app.

Dari temuan diatas, menurut peneliti, bentuk pola komunikasi santri yang terjadi di Hudatul Muna II lebih sesuai dengan konsep lain yang dimiliki oleh Nurudin dari pendapat *Joseph A Devito* bahwa pola komunikasi yang berkembang di Indonesia itu meliputi komunikasi dengan diri sendiri (Intrapersonal), komunikasi antarpribadi (interpersonal), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Pola komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal) dalam istilah Bahasa Indonesia disebut dengan komunikasi dalam diri, atau komunikasi dengan diri sendiri, dapat diartikan



sebagai suatu proses komunikasi seseorang dengan dirinya, pikirannya, dan perasaannya. Ketika kita berpikir, merenung, dan merasakan pikiran kita mengalir, kemudian kita hanyut dalam pikiran tersebut, sebenarnya tanpa disadari kita sedang berkomunikasi dengan diri sendiri. Contoh komunikasi intrapersonal antara lain meditasi, melamun, bermimpi, berdiam diri, menulis, intropeksi diri, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pemaparan pada sub bab deskripsi data khusus bahwa pola komunikasi intrapersonal santri yang ditemukan di Hudatul Muna II adalah berfikir, intropeksi diri dan berdo'a. Sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti dalam konteks komunikasi ini sesuai dengan teori konsep dari Nurudin yang mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik komunikasi dengan diri sendiri yaitu : keputusan merupakan hasil berpikir atau hasil usaha intelektual, keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif, keputusan selalu melibatkan tindakan nyata walaupun pelaksanaannya boleh

ditanggihkan atau dilupakan.<sup>98</sup>

Kegiatan berfikir ini dilakukan santri dalam menyelesaikan masalah nya sendiri baik kaitannya dengan kepribadian nya sendiri, dengan teman, mengatur waktu, mendisiplinkan diri, serta menta'ati peraturan yang ada di pesantren. Namun, pola komunikasi dengan diri yaitu berdo'a memiliki perbedaan dengan apa yang di ungkapkan oleh Nurudin. Peneliti menemukan, kegiatan berdo'a yang dilakukan santri di Hudatul Muna II yang dilakukan bersama dengan semua santri pada saat sholat berjama'ah itu lebih mengarahkan pada hubungan santri dengan Tuhan. Dalam kegiatan ini, santri meminta sesuatu untuk kebaikan hidupnya bahkan untuk orang lain melalui harapan-harapan yang sudah disusun rapi dalam pikirannya.

Selain pola komunikasi intrapersonal, hasil temuan peneliti di Hudatul Muna II terkait dengan bentuk pola komunikasi itu juga ada dalam bentuk interpersonal. Komunikasi tersebut meliputi santri

---

<sup>98</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), h.30

dengan santri, santri dengan ustadzah dan pengurus serta santri dengan pengasuh. Pola komunikasi nya terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren dalam bentuk saling memberi dukungan, perhatian, tolong menolong, menghargai satu sama lain, dan tanggug jawab saat sedang berinteraksi.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh *Josep A Devito* bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi antar pribadi berlangsung secara tatap muka (*face to face*) maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*), sehingga hasil umpan balik berlangsung seketika, sehingga komunikator dapat mengetahui apakah komunikasinya ditanggapi positif atau negative oleh komunikan dan hasil itu dapat dilihat dari mimik atau ekspresi wajah, jika tanggapan komunikan itu *negative* maka dapat

diubah gaya komunikasi tersebut.<sup>99</sup>

Sesuai dengan pendapat *Josep A Devito* tentang pola komunikasi interpersonal, yang ditemukan oleh peneliti adalah sikap saling memberi dukungan, perhatian, tolong menolong, menghargai satu sama lain dan tanggung jawab. Dimana, sikap tersebut dibentuk dengan adanya komunikasi baik antara santri dengan penghuni pesantren yang lain. Hal ini juga sebagai dasar terbentuknya ukhuwah islamiyah yang erat antar semua penghuni pesantren.

Menurut *Burhan Bungin* komunikasi kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian orang. Kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita, karena melalui kelompok memungkinkan kita berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan dengan anggota kelompok lainnya.<sup>100</sup> Hal ini sesuai dengan

---

<sup>99</sup> Azhar. Komunikasi Antarpribadi (Suatu Kajian dalam Prespektif Komunikasi Islam). *Jurnal Al Hikmah*, Vol IX, No.14, 2017

<sup>100</sup> Redi Panuju, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), h.70

temuan peneliti pada sub bab deskripsi data khusus bahwa pola komunikasi kelompok yang dilakukan santri di Hudatul Muna II adalah kerjasama dalam penyelesaian tugas, memecahkan masalah, membahas rencana kegiatan, dan makan bersama.

Kerjasama dalam penyelesaian tugas dilakukan ketika dalam belajar mengajar. Dilakukan santri dengan tatap muka dan ustadz dan ustadzah sebagai gurunya. Sistem mengajinya menggunakan kitab kuning. Sedangkan muhadharah adalah kegiatan rutin di malam jum'at dimana ada tiga santri yang dipilih oleh pengurus setiap jum'atnya untuk menyampaikan pidato yang akan dibawakan pada saat muhadharah berlangsung. Kemudian memecahkan masalah dan membahas rencana kegiatan terlihat pada saat musyawarah. Biasanya dilakukan oleh pengurus saat tri wulan atau evaluasi kepengurusan. Sedangkan makan bersama merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh santri di setiap jam makan tiba. Semua bentuk pola komunikasi yang terjadi di Hudatul Muna II merupakan

kegiatan yang dilakukan bersama dan dengan kegiatan tersebut lah akan terbangun komunikasi antara santri dengan santri yang lain.

Dalam hal ini menurut peneliti, pola komunikasi kelompok yang dilakukan santri sesuai dengan teori Nurudin yang mengatakan bahwa komunikasi kelompok memiliki tiga ciri khusus. Tiga ciri tersebut lah yang dapat mengidentifikasi terjadinya komunikasi kelompok. Ciri-cirinya yaitu komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dalam jumlah besar dengan tatap muka, komunikasi berlangsung terus-menerus (berkelanjutan), dan pesan yang disampaikan adalah pesan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.<sup>101</sup>

Selanjutnya, pola komunikasi santri yang terjadi di Hudatul Muna II juga meliputi komunikasi massa. Menurut *Meletze* sendiri komunikasi massa dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui

---

<sup>101</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007), h.33

media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada populasi dari berbagai komunitas yang tersebar. Jadi, komunikasi massa disini adalah proses penyampaian dan membuat sebuah pesan yang disampaikan kepada luas melalui suatu organisasi yang bernama media. Pesan tersebut dapat disampaikan secara serempak dan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga daya jangkauannya lebih luas, serentak dan efek yang dihasilkannya pun lebih luas.<sup>102</sup>

Media yang digunakan untuk pola komunikasi massa santri di Hudatul Muna II meliputi instagram, whats app, dan youtube. Instagram dan Youtube biasa digunakan santri untuk memposting kegiatan atau acara yang dilakukan di pesantren, tapi juga digunakan untuk mengenalkan Hudatul Muna II ke masyarakat luas. Sedangkan whats app digunakan santri untuk

---

<sup>102</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h.115

berkomunikasi dengan wali santri atau alumni jika ingin berbagi informasi tentang banyak hal. Tujuan dari itu semua adalah untuk membangun privelege pondok pesantren agar bisa lebih banyak dikenal oleh semua orang tidak hanya di satu daerah tapi juga diluar daerah.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Santri Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo**

Pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo, juga mempunyai faktor yang mempengaruhi. Faktor ini ada adalah penentu sebuah proses komunikasi itu berjalan efektif. Hal ini sesuai dengan teori menurut *Willian G Scoot* yang mengutip pendapat *Babcot* bahwa ada 5 faktor yang mempengaruhi komunikasi diantaranya *the act* (perbuatan), *the scene* (adegan), *the agent* (pelaku), *the agency* (perantara) dan *the purpose*



(tujuan).<sup>103</sup>

Namun, berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada sub bab deskripsi data khusus, peneliti hanya menemukan empat faktor yang mempengaruhi pola komunikasi santri di Hudatul Muna II yang sesuai dengan teori *Willian* yaitu *The act* (perbuatan), hal ini meliputi bahasa, kemudian *the scene* (adegan) meliputi santri yang mondok bukan atas kemauan sendiri serta ilmu dan jabatan yang dipegang oleh pengasuh. Selanjutnya *the agency* (perantara) meliputi tata tertib tertulis, dan terakhir *the purpose* (tujuan) meliputi perbedaan pendapat yang belum bisa diterima dan harus mengikuti keputusan dari suara terbanyak dalam sebuah musyawarah.

Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah yang pertama adalah *the act* atau perbuatan yaitu komunikasi yang menginginkan pemakaian lambang-lambang yang dapat dimengerti secara

---

<sup>103</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*. (Yogyakarta: Penerbit Media Persindo, 2006), h.7

baik dan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh manusia. Pada umumnya lambang-lambang tersebut dinyatakan dengan bahasa atau dalam keadaan tertentu tanda-tanda lain dapat pula dipergunakan.<sup>104</sup>

Dalam hal ini, yang dimaksud lambang-lambang yang dapat dimengerti itu adalah bahasa yang dipakai saat berkomunikasi. Jika bahasa yang digunakan kurang baik atau kurang pas, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator juga tidak akan dimengerti oleh komunikan. Sebagaimana dalam konteks serupa bahwa faktor yang mempengaruhi pola komunikasi santri yang ditemukan oleh peneliti di Hudatul Muna II adalah kendala bahasa. Santri yang berasal dari luar daerah memiliki perbedaan bahasa dengan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes yang memakai bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari. Karena belum menguasai, banyak santri dari luar daerah yang tidak faham dengan apa yang disampaikan oleh

---

<sup>104</sup> Ibid, h.7

santri lain.

Kemudian yang kedua adalah *the agent* atau pelaku, adalah individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi dinamakan pelaku-pelaku komunikasi. Pengirim dan penerima yang terlibat dalam hubungan komunikasi ini adalah contoh dari pelaku-pelaku komunikasi tersebut. Dan peranannya seringkali saling menggantikan dalam situasi komunikasi yang berkembang. Maka disini disimpulkan jika pelaku atau orang yang mengajak untuk berkomunikasi tapi lawan bicaranya tidak ada atau tidak menginginkan untuk berkomunikasi maka, komunikasi tersebut tidak bisa dilakukan.<sup>105</sup>

*The agent* atau pelaku ini, dibuktikan ketika ada santri yang mondok di Hudatul Muna II tapi bukan atas kemauannya sendiri melainkan keinginan dari kedua orang tuanya. Karena merasa bukan pilihannya, santri tersebut merasa tidak betah tinggal di pesantren. Akhirnya, komunikasi antara

---

<sup>105</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*. (Yogyakarta: Penerbit Media Persindo, 2006), h.8

dia dengan warga pesantren yang lain tidak baik karena dia jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kemudian faktor lain nya yaitu karena suatu pangkat dan jabatan. Jabatan tinggi yang dipegang oleh abah dan ibu nyai dan beliau merupakan orang yang berilmu membuat semua santri jika tidak karena suatu kepentingan tertentu, mereka canggung untuk memulai percakapan sebelum di dahului oleh abah dan ibu nyai.

Selain *the agent*, berdasarkan hasil pemaparan pada sub bab deskripsi data khusus bahwa faktor yang mempengaruhi pola komunikasi santri di Hudatul Muna II salah satunya adalah peraturan tertulis yaitu tata tertib pondok pesantren. Tata tertib tertulis ini di kebanyakan sering dilanggar oleh santri yang sudah lama *mukim* di pondok. Pelanggaran yang sering terjadi biasanya adalah sering keluar pondok tanpa izin, pulang terlambat dan tidak mengikuti kegiatan pondok, dan lain-lain. Pengurus akan memberi teguran hingga hukuman sesuai dengan seberapa sering mereka mengulangi kesalahan. Karena, peraturan tertulis yang dilanggar

itulah yang menjadi faktor komunikasi santri dengan pengurus kurang baik disebabkan santri merasa canggung dan sedikit takut.

Dalam hal ini menurut peneliti, faktor yang mempengaruhi pola komunikasi santri di Hudatul Muna II sesuai dengan teori *Willian G Scoot* yaitu *the agency* atau perantara, yaitu alat-alat yang dibangun dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara itu (*the agency*). Alat-alat itu selain dapat berwujud komunikasi lisan, tatap muka, dapat juga alat komunikasi tertulis seperti surat perintah, memo, buletin, nota, surat tugas dan lainnya yang sejenis.<sup>106</sup>

*The purpose* atau tujuan menurut *Grace* memiliki 4 (empat) macam karakteristik yaitu: *pertama*, tujuan fungsional (*The Fungsional Goals*) ialah tujuan yang secara pokok bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi atau lembaga. *Kedua*, tujuan manipulasi (*The Manipulative Goals*), tujuan ini dimaksudkan untuk

---

<sup>106</sup> Ibid, h.8

menggerakkan orang-orang yang mau menerima ide-ide yang disampaikan baik sesuai ataupun tidak dengan nilai dan sikapnya sendiri. *Ketiga*, tujuan ini bermaksud untuk menciptakan tujuan-tujuan yang bersifat kreatif, komunikasi ini dipergunakan untuk memungkinkan seseorang mampu mengungkapkan perasaan tadi dalam kenyataan. *Keempat*, tujuan keyakinan (*The Confidence Goals*), tujuan ini bermaksud untuk meyakinkan atau mengembangkan keyakinan orang-orang pada lingkungan.<sup>107</sup>

*The purpose* atau tujuan yang menjadi faktor yang mempengaruhi pola komunikasi santri di Hudatul Muna II ini, terjadi ketika forum musyawarah saat membahas suatu masalah. Saat musyawarah berlangsung, ada beberapa pendapat dari santri yang belum bisa diterima oleh beberapa pihak ketika sedang memecahkan masalah. Ketika sudah di penghujung waktu, mereka yang pendapatnya belum diterima, harus mengikuti

---

<sup>107</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*. (Yogyakarta: Penerbit Media Persindo, 2006), h.8

keputusan pendapat dari orang lain yang memiliki suara terbanyak saat memecahkan masalah tersebut. Akhirnya ada perasaan kurang nyaman yang dirasakan santri saat moment itu, dan komunikasi mereka pun menjadi kurang baik dengan santri lain yang berada dalam forum musyawarah tersebut.

### **3. Dampak Pola Komunikasi Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo**

Pondok Pesantren Hudatul Muna II merupakan lembaga pendidikan berbasis islami yang berdiri sejak tahun 2002 setelah sebelumnya masih menjadi satu dengan Hudatul Muna I yang berlokasi di selatan Kecamatan Jenes. Semua kegiatan yang ada di Hudatul Muna II mulai dari formal maupun non formal tidak luput dari interaksi antara santri dengan santri lainnya maupun dengan pengasuh. Untuk bisa mencapai tujuan dari kegiatan tersebut tentu saja membutuhkan komunikasi yang baik agar apa yang disampaikan bisa diterima dan di mengerti, dan karena proses komunikasi itu terbangunlah ikatan ukhuwah islamiyah yang erat

dan kemudian membawa beberapa dampak baik untuk semua santri.

Ukhuwah islamiyah itu sendiri adalah dasar keharmonisan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat muslim antara satu muslim dengan muslim yang lainnya. Yusuf Qardlawi mengartikan ukhuwah sebagai bentuk kehidupan manusia dalam sebuah masyarakat yang saling mencintai, saling berkomunikasi dan tolong menolong. Mereka bersatu dalam sebuah keluarga yang saling mencintai satu sama lain dan saling memperkuat satu dan yang lain. Mereka bersatu dalam satu rasa bahwa persaudaraan adalah kekuatan bersama dan cerai-berai adalah kelemahan bersama mereka merasa besar ketika bersatu dan merasa kecil ketika bercerai-berai.<sup>108</sup>

Dalam hal ini, pola komunikasi yang dibangun di Pondok Pesantren Hudatul Muna II, memberi dampak pada penguatan ukhuwah

---

<sup>108</sup> Siti Aminah. Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keaneekaragaman Budaya Dan Toleransi Antar Agama. *Jurnal Cendikia*, Vol.13, No.1, 2015.



islamiyah. Bentuk ukhuwah islamiyah tersebut tercermin dalam empat macam bentuk yang merupakan pilar dalam ukhuwah itu sendiri meliputi ta'aruf, tafahum, ta'awun dan tafakul.<sup>109</sup> Berdasarkan hasil temuan peneliti, dampak pola komunikasi santri terhadap ukhuwah islamiyah di Hudatul Muna II itu juga ada empat macam: pertama, ta'aruf yaitu dekatnya hubungan antara santri dengan keluarga santri yang lain, sikap baik untuk saling pinjam meminjamkan barang dan melakukan aktivitas sehari-hari dengan bersama-sama. Kedua, tafahum meliputi saling menyapa ketika bertemu, berteman tanpa memandang status sosial, dan menghargai pendapat orang lain. Ketiga, ta'awun meliputi belajar bersama, mengurus teman yang sedang sakit, dan saling membantu dalam kegiatan sehari-hari. Keempat, tafakul meliputi menjadi khidmah *ndalem*, memberi sumbangan bantuan untuk santri yang mengalami musibah,

---

<sup>109</sup> Faisal Risaldy. Adaptasi Santri Baru Luar Negeri Di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Journal Sahafa*, Vol.2, No.1, 2019

memberikan brosur penerimaan santri baru kepada santri saat libur semester tiba.

Berdasarkan hasil pemaparan pada sub bab deskripsi data khusus, ta'aruf di Hudatul Muna II terjadi saat santri sudah mempunyai hubungan dekat dengan keluarga santri yang lain. Contohnya, ketika libur semester tiba, beberapa santri dari luar daerah memutuskan tidak pulang saat libur semester tiba, karena santri tersebut memiliki teman akrab dia sering diajak untuk pulang kerumah teman nya dan menghabiskan waktu liburan disana karena sudah dekat dengan keluarga teman nya. Selanjutnya adalah sikap baik mau saling pinjam meminjamkan barang jika ada yang membutuhkan. Karena sudah merasa dekat, jika ingin meminjam barang mereka tidak akan sungkan. Kemudian melakukan aktivitas sehari-hari secara bersama-sama, karena dengan hal itu, hubungan mereka akan semakin dekat dan erat.

Dalam hal ini, dampak pola komunikasi santri terhadap ukhuwah islamiyah sesuai dengan pengertian ta'aruf itu sendiri yaitu sikap mengenali

dan menyambung tali persaudaraan antar sesama muslim pada suatu lingkungan/organisasi. Ta'aruf merupakan fase pertama dalam adaptasi budaya secara islam, karena islam menuntut umatnya untuk saling mengenal walaupun berbeda suku serta bangsa masing-masing.<sup>110</sup> Ta'aruf melingkupi saling mengenal mulai hal-hal yang berkaitan dengan fisik seperti nama, pekerjaan, postur tubuh, kegemaran, keadaan keluarga. Kemudian aspek kejiwaan seperti emosi, kecenderungan, kepekaan hingga aspek fikriyah seperti orientasi pemikiran.

Kemudian tafahum, adalah sikap memahami dalam konteks persaudaraan antar umat muslim disuatu lingkungan/organisasi. Fase ini merujuk pada saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam kesalahpahaman dapat dihindari. Disini, santri harus belajar untuk bersikap saling memahami tentang diri sendiri dan orang lain dari

---

<sup>110</sup> Faisal Risaldy. Adaptasi Santri Baru Luar Negeri Di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Journal Sahafa*, Vol.2, No.1, 2019

segi kekurangan maupun kelebihan. Saling menghormati dan tidak boleh menghakimi seseorang hanya karena memiliki kekurangan, dan tidak boleh terlalu menyanjung hanya karena santri tersebut memiliki kelebihan.<sup>111</sup>

Tafahum yang dilakukan santri di Hudatul Muna II diantaranya yaitu saling menyapa ketika bertemu. Karena sudah merasa dekat menyapa saat bertemu merupakan tindakan wajib sebagai saudara seperjuangan. Termasuk juga berteman tanpa memandang status sosial, karena ada banyak santri yang mempunyai *background* keluarga yang berbeda-beda. Jika sudah tau hal tersebut, seperti yang dilakukan informan dia berusaha untuk berteman dengan siapa saja dan tidak sama sekali membahas kekurangan santri tersebut. Terakhir menghargai pendapat orang lain, ini juga terjadi saat diskusi di dalam kelas. Semua santri menyampaikan pendapat nya masing-masing. Meskipun berbeda

---

<sup>111</sup> Faisal Risaldy. Adaptasi Santri Baru Luar Negeri Di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Journal Sahafa*, Vol.2, No.1, 2019

pendapat, mereka berusaha untuk saling menghargai dan tetap mencari solusi bersama-sama.

Adapun salah satu ukhuwah seorang muslim yakni cintanya kepada sesama saudara seiman. Ikatan yang menghubungkan seorang muslim dengan saudaranya, tanpa memandang ras, warna kulit atau bahasa merupakan ikatan iman kepada Allah. Persaudaraan karena iman merupakan ikatan yang kuat antara hati dan pikiran. Tidak mengherankan perasaan persaudaraan ini akan melahirkan perasaan-perasaan mulia dalam jiwa seorang muslim dan membentuk sikap positif serta menjauhkan sikap-sikap negatif.<sup>112</sup>

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada sub bab deskripsi data khusus, sikap ta'awun muncul pada santri saat belajar bersama. Contohnya jika ada santri yang bacaan kitab kuning nya tidak lancar saat madin, santri yang lain akan mencoba

---

<sup>112</sup> Ika Nafisatus Zuhro, Imron Fauzi. Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember. *Journal Al-Adabiyah*, Vol.1, No.2, 2020.

menyemak dan dibenarkan jika ada yang salah. Selanjutnya mengurus teman yang sakit, ketika ada santri yang sakit santri lain akan memberi obat atau melakukan sesuatu yang lain agar santri teman nya bisa segera sembuh. Namun jika sudah sakit berat, mereka akan mengantar nya ker rumah sakit atau puskesmas terdekat untuk diberi perawatan. Tidak lupa juga mereka akan menjenguk jika keadaan santri tersebut sudah membaik. Terakhir saling membantu dalam kegiatan sehari-hari contohnya jika ada teman yang belum jadwal nya untuk kiriman dan membutuhkan uang maka sebisa mungkin santri yang lain menolong dengan meminjamkan uang kepada santri yang membutuhkan.

Dalam hal ini, dampak pola komunikasi santri terhadap ukhuwah islamiyah di Hudatul Muna II sesuai dengan pengertian ta'awun yaitu sikap saling tolong menolong sesama muslim yang dalam kesusahan di dalam suatu lingkungan/organisasi. Fase ini islam membahas tentang sosialitas manusia kepada saudaranya yang lain yang lebih mengarah

kepada hal tolong menolong. Tolong menolong adalah suatu kewajiban bagi semua umat muslim untuk membantu saudaranya yang lain yang lebih lemah. Seseorang terlahir di dunia ini tidak terlepas dari urusan social serta urusan pribadi. Setiap orang pasti akan membutuhkan bantuan dan juga berkomunikasi dengan orang lain.<sup>113</sup>

Setelah ta'awun, dampak pola komunikasi santri terhadap ukhuwah islamiyah juga ada pada tafakul, yaitu sikap rela berkorban untuk organisasi syariah atau saudaranya demi nama baik agamanya dan tegaknya syariah. Tahap ini merupakan tahap paling tinggi dan mulia jika manusia sudah mencapai konsekuensi dengan tahap ini. Karena tidak semua orang bisa terketuk hatinya untuk membantu orang dalam keadaan lebih susah sedangkan dirinya sendiri dalam keadaan susah pula. Rasa saling memberi jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman, tidak ada rasa

---

<sup>113</sup> Faisal Risaldy. Adaptasi Santri Baru Luar Negeri Di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Journal Sahafa*, Vol.2, No.1, 2019

kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan sesama saudara untuk memberikan pertolongan.<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan pada sub bab deskripsi data khusus, sikap tawakul pada santri muncul ketika santri menjadi Khidmah ndalem atau orang yang mengabdikan kepada keluarga Kiyai di sebuah pondok pesantren. Bagi orang biasa, pekerjaan ini tidak memiliki arti, tapi bagi santri dengan menjadi Khidmah ndalem mereka bisa mendapatkan barokah dari Abah maupun Ibu Nyai. Pekerjaannya meliputi mengurus konsumsi santri, menjadi supir Abah atau Ibu Nyai, mengurus ndalem dan lain-lain. Kemudian tolong menolong juga muncul ketika santri memberi sumbangan untuk santri yang mengalami musibah dan menerima brosur penerimaan santri baru kepada santri saat libur semester untuk disebar ke daerahnya masing-masing.

---

<sup>114</sup> Faisal Risaldy. Adaptasi Santri Baru Luar Negeri Di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Journal Sahafa*, Vol.2, No.1, 2019





## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Pola Komunikasi Santri Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo, maka kesimpulannya antara lain :

1. Pola komunikasi dapat terjalin dalam berbagai macam bentuk. Bentuk pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II terdiri dari empat macam bentuk. *Pertama*, pola komunikasi intrapersonal yang dilakukan santri dengan diri sendiri meliputi berfikir, intropeksi diri dan berdo'a. *Kedua*, pola komunikasi interpersonal dilakukan santri dengan santri, santri dengan pengurus dan ustadzah dan santri dengan pengasuh. Dilakukan secara tatap muka (verbal), dengan sikap terbuka, tanggung jawab dan memiliki *chemistry*. Namun *chemistry* hanya dapat dirasakan santri saat sudah

merasa sangat dekat hubungan interpersonal nya, karena tidak semua santri memiliki pola komunikasi yang baik artinya yang bisa mudah akrab dengan siapapaun. *Ketiga*, komunikasi kelompok dilakukan santri pada kegiatan belajar mengajar seperti madin, muhadharah, musyawarah dan makan bersama. *Keempat*, pola komunikasi massa dilakukan santri menggunakan media massa yaitu Instagram, youtube, whats App, kalender juga brosur yang merupakan media komunikasi massa zaman dulu. Semua nya diarahkan untuk kepada wali santri, alumni, dan masyarakat luas.

2. Dalam proses komunikasi juga terdapat faktor yang mempengaruhi, karena faktor tersebut merupakan salah satu penentu sebuah proses komunikasi itu dapat berjalan dengan efektif. Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi santri di Hudatul Muna II terbagi menjadi empat macam, meliputi: pertama, *The Act* atau perbuatan yang utamanya menggunakan bahasa sebagai lambang-lambang yang dipakai untuk berkomunikasi. Pertama, bahasa pokok yang digunakan sehari-hari dipesantren

kurang dimengerti oleh santri yang berasal dari pulau jawa. Kedua, bahasa yang harus disusun dengan baik jika ingin berkomunikasi dengan santri yang memiliki karakter berbeda. Kemudian *The Agent* atau pelaku, ini meliputi santri itu sendiri yang *mondok* tapi bukan karena kemauannya sendiri. Serta jabatan dan ilmu yang dipegang oleh pengasuh membuat santri enggan berbicara sebelum di dahului kecuali dalam keadaan *urgen*. Selanjutnya, *The Agency* atau perantara, meliputi tata tertib pondok yang resmi, tapi dilanggar oleh santri yang kebanyakan sudah lama *mondok* di Hudatul Muna II. Pelanggaran nya meliputi keluar pondok tanpa izin, pulang terlambat, tidak mengikuti kegiatan di pesantren. Terakhir, *The Purpose* atau tujuan, meliputi pendapat yang belum bisa diterima ketika dalam memecahkan masalah dan harus mengikuti keputusan dari suara terbanyak saat dinal musyawarah.

3. Pola komunikasi yang dibangun di Pondok Pesantren Hudatul Muna II, memberi dampak pada penguatan ukhuwah islamiyah. Bentuk ukhuwah

islamiyah tersebut tercermin dalam empat macam bentuk. *Pertama*, ta'aruf, dalam perkenalan ini santri bukan hanya sekedar mengenal nama dan asal tempat tinggal saja tapi sudah sampai pada mengenali sifat dan karakter, latar belakang hingga pemikiran. Hal ini terjadi santri mempunyai teman akrab dan sudah sampai pada titik mengenal keluarganya sampai sering diajak berkunjung kerumah ketika libur semester tiba, selanjutnya saling pinjam meminjamkan barang dan melakukan aktivitas sehari-hari secara bersama-sama. *Kedua*, tafahum atau memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing. Meliputi saling menyapa ketika bertemu, berteman tanpa memandang status sosial dan menghargai pendapat orang lain. *Ketiga*, ta'awun atau saling tolong menolong, meliputi saat belajar bersama, mengurus teman yang sakit, dan saling membantu dalam kegiatan sehari-hari. *Keempat*, yaitu tafakul atau rela berkorban untuk organisasi maupun orang lain. Meliputi saat menjadi Khidmah ndalem, lalu memberi sumbangan bantuan untuk santri yang mengalami

musibah dan memberikan brosur penerimaan santri baru kepada santri untuk disebarakan saat libur semester tiba.

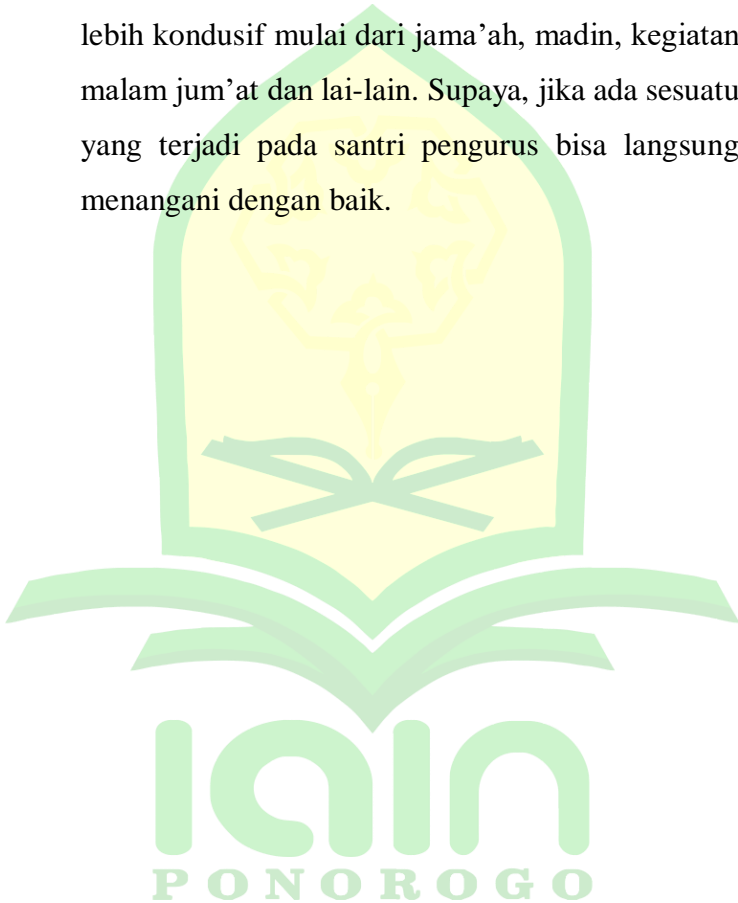
## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun peneliti tentang pola komunikasi santri dalam membangun ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hudatul Muna II Jenes Ponorogo, maka peneliti menyumbangkan saran, antara lain :

1. Santri diharapkan bisa terus menerapkan empat pilar ukhuwah yaitu ta'aruf, tafahum, tawa'un dan tafakul sebagai pondasi utama untuk mempererat jalinan persaudaraan supaya bentuk pola komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok dan massa bisa terus dilakukan dan terjalin dengan baik.
2. Untuk Pondok Pesantren diharapkan dapat menamkan cara berkomunikasi dengan baik kepada santri melalui ta'aruf, tafahum, tawa'un dan tafakul supaya tidak terjadi ketidaktahuan serta kesalahpahaman santri dengan santri yang lain,

sekaligus mempererat jalinan ukhuwah islamiyah.

3. Untuk pengurus diharapkan lebih bisa mengontrol semua kegiatan santri di Hudatul Muna II agar bisa lebih kondusif mulai dari jama'ah, madin, kegiatan malam jum'at dan lai-lain. Supaya, jika ada sesuatu yang terjadi pada santri pengurus bisa langsung menangani dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawan. 2012. *Cakrawala Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: CV. Syakir Media Press.
- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-press UIN Sunan Kalijaga.
- Al Furqon. 2015. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*. Padang: UNP Press Padang.
- Aminah, Siti. 2015. *Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*. Jurnal Cendekia, Vol.13, No.1.
- Asfar, Khairul. 2020. *Konsep Ukhuwah Prespektif Al-Qur'an: Relevansinya di Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal Al-Wajid, Vol.1, No.2.
- Ainiyah, Qurrotul. 2017. *Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern*. Jurnal Pendidikan Islam: Halaqa, Vol.1, No.2.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Azhar. 2017. *Komunikasi Antarpribadi (Suatu Kajian dalam Prespektif Komunikasi Islam)*. Jurnal Al Hikmah, Vol.IX, No.14.
- Azehari, Suzy dan Nurul Khotimah. 2015. *Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*. Jurnal Pekommas, Vol.18, No.3.
- Anshori, Sudirman, Cecep. 2016. *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.14, No.1.
- Darmaji, Ahmad. 2011. *Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*. Jurnal Millah, Vol.XI, No.1.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2020. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ghufron, Ahmad. 2021. *To Says The Status Of An Article, And To Say An Article Is The Standing Likulli Maqam Maqal, Wa Likulli Maqal Maqam*. Spektra, Vol.3, No.1.

- Gumilang, Galang Surya. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Fokus Konseling, Vol.2, No.2.
- Lubis, Amany. 2022. *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Lumentut, Febrina Grada, Julia T. Pantau dan Grace J. Waleleng. 2011. *Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota LPM Inovasi UNSIRAT*. Jurnal Acta Diuma, Vol. VI, No.1.
- Hanif, Wardah dan Halik Abdul. 2019. *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hartawan, Yusuf dan Nabila Zahrah Azka. 2022. *Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri/Santriwati dalam Pembelajaran Dakwah di Pesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang*. Jurnal Kewarganegaraan, Vol.6, No.2.
- Helaluddin dan Wijaya Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia

Jaffray.

Mukarom, Zaenal. 2020. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Mu'tamaddin Syuaib Iman, Rachmat Noor, Ismail Yusuf. 2014. *Pola Komunikasi dalam Pengolahan Limbah Menurut Prespektif Islam*. Jurnal Studi Al- Qur'an, Vol.10, No2.

Nurdin Ali, Moefad Agoes Moh, Zubaidi Advan Navis, dan Harianto Rahmad. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Oktivya, Fenny. *Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.4, No.1, 2016

Panuju, Redi. 2018. *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Pratiwi, Nuning Indah. 2017. *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol.1, No.2.

Purnomo, Windhu dan Taufan Bramantoro. 2018.

- Pengantar Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No.33.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Salim dan Syahrums. 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka.
- Simanjuntak, Adianto. 2022. *Peran Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Rohani Siswa Di SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo Jawa Timur*. Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol.7, No. 1.
- Subandi. 2011. *Deskriptif Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan*. Jurnal Harmonia, Vol.11, No.2.
- Tindangen Megi, Engka Daisy S.M, dan Wauran Patric C. 2020. *Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga*. Jurnal Berkala Ilmiah

Efisiensi, Vol.20, No.03.

UKM-F DYCREs 2019. 2019. *Kompilasi Karya Ilmiah UKM-F DYCREs 2019*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Utami Destiana Putri, Melliana Dwi, Maolana Fermim Nimam, Marliyanti Fitriana dan Asep Hidayat. 2021. *Iklim Organisasi Kelurahan dalam Prespektif Ekologi*. Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.1, No.2.

Uripni, Crhistina Lia, Untung Sujianto dan Tatik Indrawati. 2003. *Komunikasi Kebidanan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

